

**ANALISIS PENGARUH DEFISIT ANGGARAN DAN NERACA
PERDAGANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DALAM
PERSPEKTIF *TWIN DEFICIT*
(STUDI KASUS PADA NEGARA-NEGARA DENGAN PDB PER KAPITA
TERTINGGI DI DUNIA)**

(Skripsi)

Oleh

RESTI AMALINA

2011021059



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**ANALISIS PENGARUH DEFISIT ANGGARAN DAN NERACA
PERDAGANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DALAM
PERSPEKTIF *TWIN DEFICIT*
(STUDI KASUS PADA NEGARA-NEGARA DENGAN PDB PER KAPITA
TERTINGGI DI DUNIA)**

Oleh

RESTI AMALINA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH DEFISIT ANGGARAN DAN NERACA PERDAGANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DALAM PERSPEKTIF *TWIN DEFICIT* (STUDI KASUS PADA NEGARA-NEGARA DENGAN PDB PER KAPITA TERTINGGI DI DUNIA)

Oleh

RESTI AMALINA

Kajian mengenai pertumbuhan ekonomi yang digambarkan secara kuantitatif dengan perkembangan nilai *Gross Domestic Product* (GDP) masih menjadi isu permasalahan ekonomi yang sering dibahas secara mendalam hingga saat ini. Oleh karenanya, perdebatan literatur masih terus muncul terkait strategi dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini membahas tentang pengaruh defisit kembar (defisit anggaran dan neraca perdagangan) terhadap pertumbuhan ekonomi pada dua belas negara dengan PDB per kapita tertinggi di dunia dalam jangka pendek dan jangka panjang. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, kemudian variabel independennya adalah defisit anggaran dan neraca perdagangan. Penelitian ini menggunakan data panel yang mencakup dua belas negara dengan tingkat PDB per kapita tertinggi di dunia yakni Australia, Austria, Belanda, Denmark, Finlandia, Irlandia, Islandia, Jerman, Luksemburg, Norwegia, Singapura, dan Swedia tahun 1980-2022. Penelitian ini menerapkan analisis regresi data panel dengan menggunakan metode *Pooled Mean Group* (PMG). Hasil penelitian menunjukkan bahwa defisit anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, namun tidak berpengaruh signifikan dalam jangka panjang. Sementara itu, neraca perdagangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, namun tidak berpengaruh signifikan dalam jangka panjang.

Kata kunci: defisit anggaran, defisit kembar, neraca perdagangan, pertumbuhan ekonomi, PMG.

ABSTRACT

ANALYSIS OF BUDGET DEFICIT AND TRADE BALANCE EFFECTS ON ECONOMIC GROWTH FROM A TWIN DEFICIT PERSPECTIVE (CASE STUDI OF HIGH GDP PER CAPITA COUNTRIES)

By

RESTI AMALINA

The study of economic growth, quantitatively represented by the development of Gross Domestic Product (GDP) values, remains a prominent economic issue that is frequently discussed in depth to this day. Consequently, debates in the literature continue to arise regarding strategies and factors influencing it. This research examines the impact of the twin deficits (budget deficit and trade balance) on economic growth in the seven countries with the highest GDP per capita in the world, both in the short and long term. The dependent variable in this study is economic growth, while the independent variables are the budget deficit and trade balance. This research uses panel data covering twelve countries with the highest GDP per capita in the world, namely Australia, Austria, Netherlands, Denmark, Finland, Ireland, Iceland, Germany, Luxembourg, Norway, Singapore, and Sweden, from 1980 to 2022. The study employs panel data regression analysis using the Pooled Mean Group (PMG) method. The results indicate that the budget deficit has a positive and significant effect on economic growth in the short term, but it does not have a significant effect in the long term. Meanwhile, the trade balance has a negative and significant effect on economic growth in the short term, but it has no significant effect in the long term.

Keywords: budget deficit, economic growth, PMG, trade balance, twin deficit.

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Defisit Anggaran dan Neraca Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif *Twin Deficit* (Studi Kasus pada Negara-negara dengan PDB per Kapita Tertinggi di Dunia)

Nama Mahasiswa : Resti Amalina

Nomor Pokok Mahasiswa : 2011021059

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



Komisi Pembimbing I

Komisi Pembimbing II

Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si.
NIP 19770729 200501 1 001

Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si.
NIP 19801004 200604 2 003

MENGETAHUI

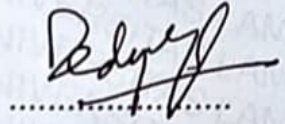
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M.
NIP 19800705 200604 2 002

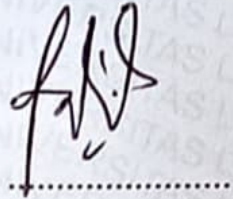
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

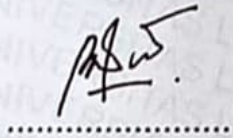
Ketua : **Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si.**



Penguji I : **Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M.**



Penguji II : **Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP. 19660621 199003 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **13 September 2024**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resti Amalina

NPM : 2011021059

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Defisit Anggaran dan Neraca Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif *Twin Deficit* (Studi Kasus pada Negara-negara dengan PDB per Kapita Tertinggi di Dunia)” merupakan hasil karya asli penulis. Skripsi ini bebas dari unsur plagiarisme, dan tidak pernah digunakan untuk memperoleh gelar akademik di institusi pendidikan mana pun. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap pernyataan ini, maka penulis akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima segala konsekuensi yang berlaku.

Bandar Lampung, 11 Oktober 2024

Yang Membuat Pernyataan,



Resti Amalina

RIWAYAT HIDUP



Resti Amalina lahir pada tanggal 7 Mei 2002 di Desa Pajaresuk, Kabupaten Pringsewu, Lampung. Penulis merupakan anak sulung dari dua bersaudara yang berasal dari pasangan Bapak Ristono dan Ibu Sartini. Perjalanan studi penulis dimulai pada tahun 2007 di TK Budi Utama Pajaresuk. Lalu, dilanjutkan menuju pendidikan dasar di SD N 1 Pajaresuk pada tahun 2008. Penulis meneruskan pendidikan menengah pertamanya pada tahun 2014 di SMP N 3 Pringsewu. Pada pendidikan menengah atas, penulis melangsungkan studinya pada tahun 2017 di SMA N 2 Pringsewu. Pada tahun 2020, penulis mengikuti Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) yang pada akhirnya menghantarkan penulis diterima di Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

Selama menjalankan studi, penulis telah aktif mengikuti organisasi sejak pendidikan tingkat pertama. Penulis mengikuti kegiatan paskibra ketika memulai pendidikannya di sekolah dasar. Ketika di pendidikan menengah pertama, penulis mengikuti kegiatan pramuka dan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Lalu pada saat menengah atas, penulis aktif di organisasi Karya Ilmiah Remaja (KIR).

Semasa menempuh pendidikan tinggi, penulis juga turut aktif mengikuti berbagai kegiatan yang ada di kampus, seperti menjadi anggota di Koperasi Mahasiswa (KOPMA) Unila. Kemudian, penulis menjabat sebagai staf bidang Pengembangan Manajemen dan Praktik Usaha Mahasiswa di UKM-F *Economic & Business Entrepreneur Club* (EBEC) FEB Unila. Penulis juga mengikuti kegiatan Studi Independen Bersertifikat Kampus Merdeka di PT. Vocasia Eduka Technology bidang *digital marketing*, yang berhasil diselesaikan dalam kurun waktu lima bulan.

MOTTO

“Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

(QS. Al-Insyirah, 6-8)

“Cobaan hidupmu bukanlah untuk menguji kekuatan dirimu. Tapi menakar seberapa besar kesungguhan dalam memohon pertolongan kepada Allah.”

(Ibnu Qayyim)

"Terkadang ambisi kita membutakan, hingga lupa bahwa rencana-Nya jauh lebih sempurna. Maka, sisakanlah ruang untuk ikhlas dan pasrah, karena pada akhirnya, kehendak-Nya yang terbaik."

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan segala nikmat, kesehatan, dan kekuatan yang diperlukan dalam menyelesaikan skripsi ini, serta dengan shalawat dan salam penuh cinta kepada Nabi Muhammad SAW, penulis persembahkan karya berharga ini kepada:

Orang-orang yang tak tergantikan dalam hidupku

Terima kasih atas segala dukungan, kasih sayang, dan doa yang telah menguatkan penulis sepanjang perjalanan ini, teruntuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Ristono dan Ibu Sartini. Terima kasih kepada adik perempuanku satu-satunya, Rahma Aulia, yang selalu mengingatkan akan kebaikan sehingga menjadi sumber inspirasi. Terima kasih untuk keluarga besarku, saudara-saudariku, yang selalu menunjukkan kebanggaan dan dukungannya tanpa henti.

Sahabat-sahabatku

Yang telah menyempurnakan perjalanan hidup dan membuat langkah penulis menjadi terasa lebih ringan.

Para dosen dan civitas akademika

Yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan inspirasi yang berarti sepanjang perjalanan akademik ini.

Almamater tercinta

**Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Lampung**

SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Defisit Anggaran dan Neraca Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif *Twin Deficit* (Studi Kasus pada Negara-negara dengan PDB per Kapita Tertinggi di Dunia)” ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dan kontribusi dari berbagai pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, untuk itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Lampung.
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing pertama yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dan solusi dalam penulisan skripsi ini. Ketulusan dan kesabaran yang telah diberikan sangatlah berarti dan mampu mendukung perkembangan penulis secara signifikan.
5. Ibu Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing kedua yang telah membantu dalam proses penyempurnaan skripsi. Kebijakan yang diberikan tidak hanya meningkatkan kualitas karya, tetapi juga membantu penulis untuk terus tumbuh dalam perjalanan ini.
6. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan bantuan dan dukungan sejak penulis menjadi

mahasiswa baru. Komitmen untuk selalu membantu dan memberikan arahan sangat berarti bagi perkembangan akademik penulis.

7. Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung terkhusus dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan, yang telah memberikan pengetahuan, dukungan dan dedikasinya selama di bangku perkuliahan.
8. Seluruh staf/karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang turut membantu dan memberikan pelayanan yang baik selama proses perjalanan akademis penulis.
9. Dua sosok yang paling berharga dalam hidupku, Bapak Ristono dan Ibu Sartini, atas seluruh pengorbanan yang telah diberikan selama ini baik berupa materi maupun dukungan moral, serta doa yang tiada henti. Semoga penulis dapat terus mencapai kesuksesan dan membanggakan sebagai putri sulung yang selalu kalian harapkan.
10. Rahma Aulia, adik perempuan semata wayangku, terima kasih telah memberikan kepedulian dan dorongan terhadap hal-hal kebaikan sehingga memberikan kekuatan dan semangat tambahan bagi penulis. Semoga hubungan kita selalu terjalin dengan baik, dan terus saling mendukung di masa depan.
11. Keluarga besar penulis, atas segala bentuk perhatian dan dukungannya yang telah diberikan selama proses perjalanan skripsi ini berlangsung. Semoga pencapaian ini menjadi langkah awal menuju kesuksesan yang membanggakan bagi keluarga.
12. Ketiga sahabat setia penulis sejak di pendidikan menengah pertama, Insania, Aura, dan Nadia. Terima kasih telah membersamai proses pendewasaan penulis hingga saat ini. Semoga kita dapat selalu mendukung dalam setiap fase kehidupan ke depan dan persahabatan ini tidak akan pernah usang oleh waktu.
13. Satu-satunya sahabatku di bangku SMA, Agin Nasihin Fauziah. Terima kasih selalu mendampingi penulis selama masa sekolah. Dukungan yang selalu anda berikan sangat berharga dan membuat penulis termotivasi. Penulis berharap hubungan ini tetap terjaga meskipun terpisah oleh jarak.

14. Orang-orang yang mewarnai kehidupan di bangku perkuliahan penulis, Azizah, Rima, Ajeng, Sarah, Rara, Nisa, dan Anggita. Terima kasih atas tawa, canda, dan momen-momen berharga yang kita lalui bersama. Tanpa kalian, mungkin dunia perkuliahan ini akan terasa berat. Semoga kita dapat meraih kesuksesan bersama di masa depan dan persahabatan ini tidak berhenti sampai di bangku perkuliahan saja.
15. Teman-teman KKN Desa Belu 2, Kecamatan Kota Agung Barat, Kabupaten Tanggamus. Terima kasih atas semua bantuan, kebersamaan, dan kenangan berharga yang telah kita buat bersama. Dukungan, kerja sama, dan semangat kalian telah menjadi bagian penting dari pengalaman ini.
16. Teman-teman mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan angkatan 2020 yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungan dan kebersamaannya selama menjalani perkuliahan ini. Semoga kita semua dapat menjadi alumni yang sukses dan mengharumkan nama jurusan.
17. Terakhir, terima kasih kepada diri sendiri yang telah melewati perjalanan panjang ini dengan tidak pernah menyerah, meskipun sering kali merasa putus asa. Terima kasih selalu mampu menemukan kekuatan untuk melanjutkan, meskipun ketika berada pada momen lelah dan penuh tekanan. Semoga ini menjadi pembuka jalan menuju pencapaian-pencapaian yang lebih gemilang di masa depan. Teruslah percaya pada kemampuanmu dan jangan pernah berhenti berjuang. *Fighting!*

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam skripsi ini. Sehingga, penulis mengharapkan saran serta masukan yang bersifat membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyusunan skripsi. Semoga, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pengembangan ilmu pengetahuan

Bandar Lampung, 27 Agustus 2024
Penulis

Resti Amalina

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Manfaat Penelitian.....	15
II. TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Tinjauan Teoritis	16
2.1.1 Peran Pemerintah	16
2.1.2 Kebijakan Pemerintah.....	17
2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi	19
2.1.4 Defisit Anggaran.....	26
2.1.5 Neraca Perdagangan	30
2.1.6 Defisit Kembar.....	33
2.1.7 Hubungan Antar Variabel.....	35
2.2 Tinjauan Empiris	36
2.3 Kerangka Pemikiran	39
2.4 Hipotesis.....	41
III. METODE PENELITIAN	42
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	42
3.2 Jenis dan Sumber Data	42
3.3 Definisi Operasional Variabel	43
3.4 Metode Analisis.....	45

3.5 Teknik Analisis Data	46
3.5.1 Uji Stasioneritas	46
3.5.2 Uji Kointegrasi.....	47
3.5.3 Estimasi Model	47
3.6 Uji Hipotesis.....	48
3.6.1 Uji Parsial (Uji t-statistik).....	48
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
4.1 Hasil Uji Stasioneritas	50
4.2 Hasil Uji Kointegrasi.....	52
4.3 Hasil Estimasi Model	53
4.4 Hasil Uji Parsial (Uji t-statistik).....	55
4.4.1 Model Jangka Pendek	56
4.4.2 Model Jangka Panjang	56
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian.....	57
4.5.1 Pengaruh Defisit Anggaran terhadap Pertumbuhan Ekonomi	57
4.5.2 Pengaruh Neraca Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	64
V. SIMPULAN DAN SARAN	67
5.1 Simpulan.....	67
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tinjauan Empiris.....	36
2. Ringkasan Variabel Penelitian	42
3. Hasil Uji Stasioneritas.....	51
4. Hasil Uji Kointegrasi.....	53
5. Hasil Estimasi Model Panel ARDL	54
6. Hasil Uji Parsial (Uji t-statistik) dalam Jangka Pendek.....	56
7. Hasil Uji Parsial (Uji t-statistik) dalam Jangka Panjang.....	56
8. Pertumbuhan Ekonomi dan Defisit Anggaran pada Dua Belas Negara dengan PDB per Kapita Tertinggi di Dunia Tahun 2008-2009 dan Tahun 2019-2020.....	59
9. Penerimaan Pajak dan Pengeluaran Pemerintah pada Dua Belas Negara dengan PDB per Kapita Tertinggi di Dunia Tahun 2008-2009 dan Tahun 2019-2020.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peringkat Sepuluh Besar Negara dengan Tingkat PDB per Kapita Tertinggi di Dunia.....	4
2. Pertumbuhan Ekonomi Negara-negara dengan PDB per Kapita Tertinggi di Dunia dan Pertumbuhan Ekonomi Dunia Tahun 1980-2022.....	5
3. Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi Negara-negara dengan PDB per Kapita Tertinggi di Dunia Tahun 1980-2022.	6
4. Rata-rata Defisit Anggaran Negara-negara dengan PDB per Kapita Tertinggi di Dunia Tahun 1980-2022.	8
5. Hubungan Defisit Anggaran dan Pertumbuhan Ekonomi pada Negara-negara dengan PDB per Kapita Tertinggi di Dunia Tahun 1980-2022.	9
6. Rata-rata Neraca Perdagangan Negara-negara dengan PDB per Kapita Tertinggi di Dunia Tahun 1980-2022.	11
7. Hubungan Neraca Perdagangan dan Pertumbuhan Ekonomi pada Negara-negara dengan PDB per Kapita Tertinggi di Dunia Tahun 1980-2022.	12
8. Kurva IS-LM.....	23
9. Kurva AD-AS	25
10. Kerangka Pemikiran.....	41

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi memegang peranan pentingnya guna mencapai kesejahteraan masyarakat dan mengukur kinerja dari suatu perekonomian. Akan tetapi, perdebatan literatur masih terus muncul terkait strategi dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Kajian mengenai pertumbuhan ekonomi yang digambarkan secara kuantitatif dengan perkembangan nilai *Gross Domestic Product* (GDP) masih menjadi isu permasalahan ekonomi yang sering dibahas secara mendalam hingga saat ini. Sehingga, isu mengenai pertumbuhan ekonomi tersebut akan tetap relevan dan dapat menjadi penentu kebijakan ekonomi pada masa yang akan datang (Wahyudi, 2024). Adapun makna dari pertumbuhan ekonomi yakni peningkatan output agregat yang stabil pada periode waktu tertentu (Blanchard & Johnson, 2017). Makna tersebut menunjukkan bahwa perekonomian dikatakan tumbuh apabila total produksi barang dan jasanya mengalami peningkatan yang stabil. Sehingga, suatu negara akan menyusun berbagai strategi ataupun kebijakan serta memaksimalkan potensi yang dimiliki untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Terdapat salah satu konsep penting dalam kajian ekonomi makro yakni hipotesis defisit kembar (*twin deficit*). Defisit kembar merujuk pada situasi ketika defisit anggaran dan defisit neraca perdagangan terjadi dalam periode waktu yang hampir bersamaan (Mankiw, 2019). Hipotesis defisit kembar pertama kali diuji di AS tahun 1980-an. Ini dipicu oleh terjadinya defisit anggaran dan defisit neraca perdagangan secara bersamaan dalam perekonomian negara tersebut. Hipotesis tersebut mengemukakan bahwa dalam periode jangka pendek, tidak ada defisit yang secara substansial merugikan perekonomian. Bahkan, defisit anggaran dapat berperan sebagai mekanisme untuk menstabilkan tingkat output dalam beberapa tahun terakhir. Namun, apabila defisit anggaran dan defisit neraca perdagangan berlanjut

hingga jangka panjang, hal tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap stabilitas perekonomian.

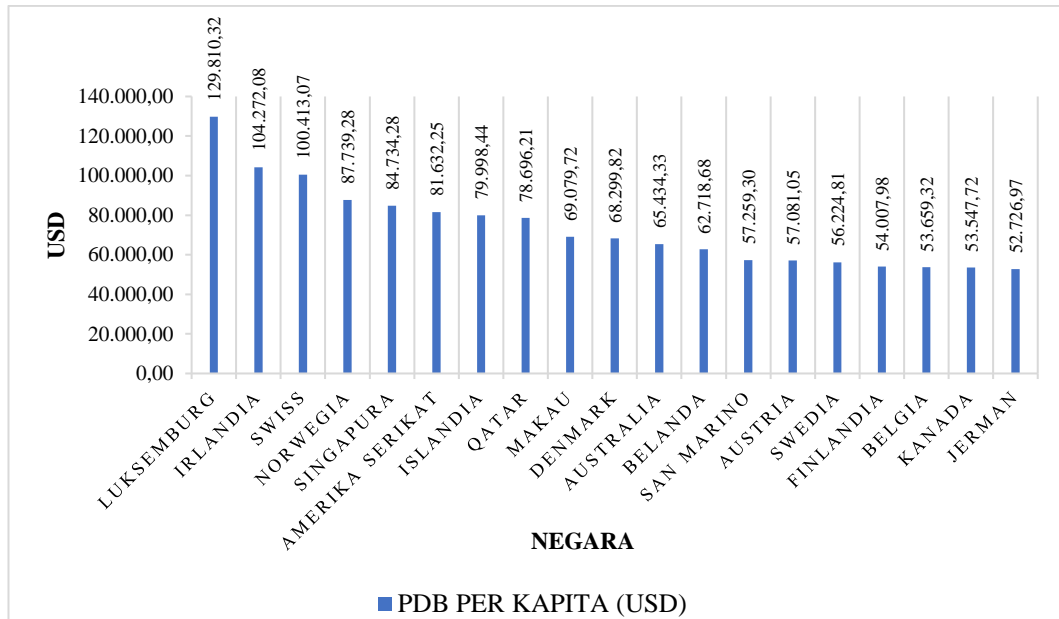
Sebagai upaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil, diperlukan kontribusi dari pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang tepat. Menurut (Ridwan & Nawir, 2021), kebijakan fiskal ialah satu kebijakan digunakan pemerintah guna menstimulus pertumbuhan ekonomi dengan cara mengatur penerimaan dan pengeluarannya. Studi dari (Awolaja & Esefo, 2020) mendapati bahwa kebijakan fiskal berupa defisit anggaran mempunyai pengaruh yang berbeda ke pertumbuhan ekonomi. Pada jangka pendeknya, penelitian tersebut mendukung teori Keynes yang ditunjukkan dengan adanya pengaruh positif dari defisitnya anggaran ke pertumbuhan ekonomi. Namun, penelitian itu juga mendukung teori Neoklasik karena defisit anggaran berpengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi selama jangka panjangnya. Hal serupa juga disampaikan (Sabr et al., 2021), yang menerangkan bahwa masalah utama negara maju serta negara berkembang ialah defisit anggaran. Apabila defisit anggaran meningkat secara bertahap, biasanya pemerintah akan berusaha memperluas sumber pendapatan atau mengurangi jumlah anggaran yang dikeluarkan. Lalu, peningkatan beban utang dan berkurangnya cadangan finansial ialah konsekuensi lanjutan dari fenomena itu.

Pada ranah ekonomi global, perdagangan luar negeri yang dicerminkan melalui neraca perdagangan memiliki peran sentral dalam membentuk pertumbuhan ekonomi suatu negara. Neraca perdagangan yang menggambarkan perbedaan antara ekspor dan impor merupakan indikator penting dalam menunjukkan daya saing dan tingkat integrasi ekonomi suatu negara di pasar internasional. Oleh karenanya, posisi dari neraca perdagangan baik surplus ataupun defisit sangat ada pengaruhnya pada pertumbuhan ekonomi. Ini telah dibuktikan oleh (Blavasciunaite et al., 2020) dimana defisit neraca perdagangan berpengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi, berarti saat defisit neraca perdagangan meningkat maka perekonomian memburuk. Temuannya itu didukung (Ahmed Abdulle, 2022) yang menyarankan pemerintah untuk membuat kebijakan-kebijakan dalam mengatasi defisit perdagangan sebagai hasil dari pengaruh negatif neraca perdagangan terhadap perekonomian jangka pendek-panjang. Kemudian (Darmawati et al.,

2021) mengungkapkan neraca perdagangan ada pengaruh yang positif ke ekspansi ekonomi. Hasilnya memiliki makna bahwa peningkatan neraca perdagangan akan mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi ialah salah satu kriteria utama dalam menganalisis pembangunan ekonominya suatu wilayah (Mega et al., 2021). Adapun definisi dari pembangunan ekonomi yaitu proses meningkatnya total pendapatan serta pendapatan per kapitanya, seiring pertambahan jumlah penduduk dan perubahan pokok struktur ekonomi negara (Emalia & Farida, 2018). Pertumbuhan & pembangunan ekonomi ada keterkaitan yang amat erat karena pembangunan ekonomi dapat menjadi pendorong bagi pertumbuhan. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi dapat memacu proses pembangunan ekonomi (Fatmasari, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa total pendapatan per kapita di suatu wilayah sangat memengaruhi pembangunan dan pertumbuhan ekonominya. Tingginya pendapatan per kapita suatu negara dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat. Selain memberikan kesejahteraan ekonomi kepada masyarakatnya, pada regulasi ekonomi dunia, negara yang makmur memiliki kemampuan besar untuk memberikan pengaruh terhadap kondisi global, sehingga mampu memengaruhi jalannya perekonomian dunia (Sukarniati et al., 2021).

Berdasarkan hal tersebut, maka negara dengan tingkat PDB per kapita tertinggi di dunia menjadi topik penelitian yang menarik. Oleh karenanya, penelitian ini menggunakan negara-negara PDB per kapita tertinggi di dunia, dengan mengimplementasikan metode desil yakni 10% dari total populasi. Adapun jumlah negara yang saat ini diakui oleh PBB adalah sebesar 193 negara. Dalam hal ini, negara yang berada pada desil atas atau 10% teratas dari total jumlah 193 negara adalah sebesar 19 negara dengan tingkat PDB per kapita tertinggi di dunia. Menurut data yang bersumber dari IMF, peringkat 19 besar negara yang tingkat PDB per kapitanya paling tinggi di dunia dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



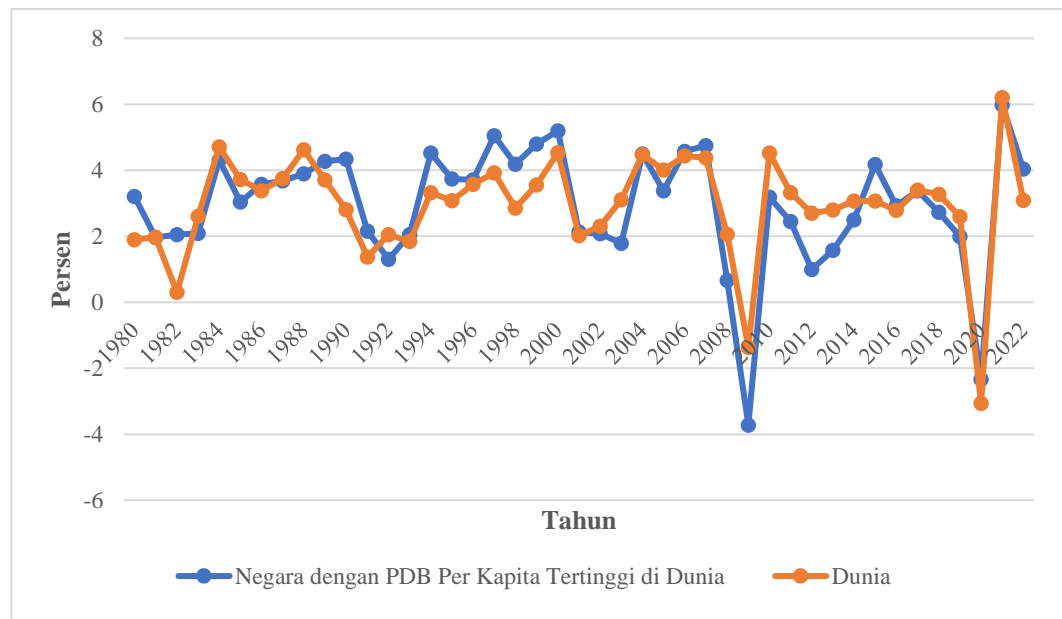
Sumber: International Monetary Fund, 2024

Gambar 1. Peringkat Sepuluh Besar Negara dengan Tingkat PDB per Kapita Tertinggi di Dunia.

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa Luksemburg memiliki tingkat PDB per kapita tertinggi yakni sebesar 129.810,32 USD, kemudian disusul oleh Irlandia sebesar 104.272,08 USD, Swiss sebesar 100.413,07 USD, Norwegia sebesar 87.739,28 USD, Singapura sebesar 84.734,28 USD, Amerika Serikat sebesar 81.632,25 USD, Islandia sebesar 79.998,44 USD, Qatar sebesar 78.696,21 USD, Makau sebesar 69.079,72 USD, Denmark sebesar 68.299,82 USD, Australia sebesar 65.434,33 USD, Belanda sebesar 62.718,68 USD, San Marino sebesar 57.259,30 USD, Austria sebesar 57.081,05 USD, Swedia sebesar 56.224,81 USD, Finlandia sebesar 54.007,98 USD, Belgia sebesar 53.659,32 USD, Kanada sebesar 53.547,72 USD, dan terakhir Jerman sebesar 52.726,97 USD. Dari 19 negara tersebut, hanya terdapat 13 negara yang memiliki ketersediaan data yang lengkap di antaranya yaitu Amerika Serikat, Australia, Austria, Belanda, Denmark, Finlandia, Irlandia, Islandia, Jerman, Luksemburg, Norwegia, Singapura, dan Swedia. Namun, penelitian ini hanya menggunakan data 12 negara dengan tidak menyertakan Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan fenomena *twin deficit* tersebut telah diuji pertama kali di Amerika Serikat pada tahun 1980-an. Sehingga, fokus pada negara-negara lain diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dengan

mengidentifikasi apakah hipotesis tersebut berlaku secara konsisten di negara lainnya terutama negara yang kondisi perekonomiannya tergolong maju.

Adapun data pertumbuhan ekonomi sejumlah negara dengan PDB per kapita tertinggi di dunia dan pertumbuhan ekonomi dunia sejak tahun 1980-2022 dapat dilihat pada gambar berikut.

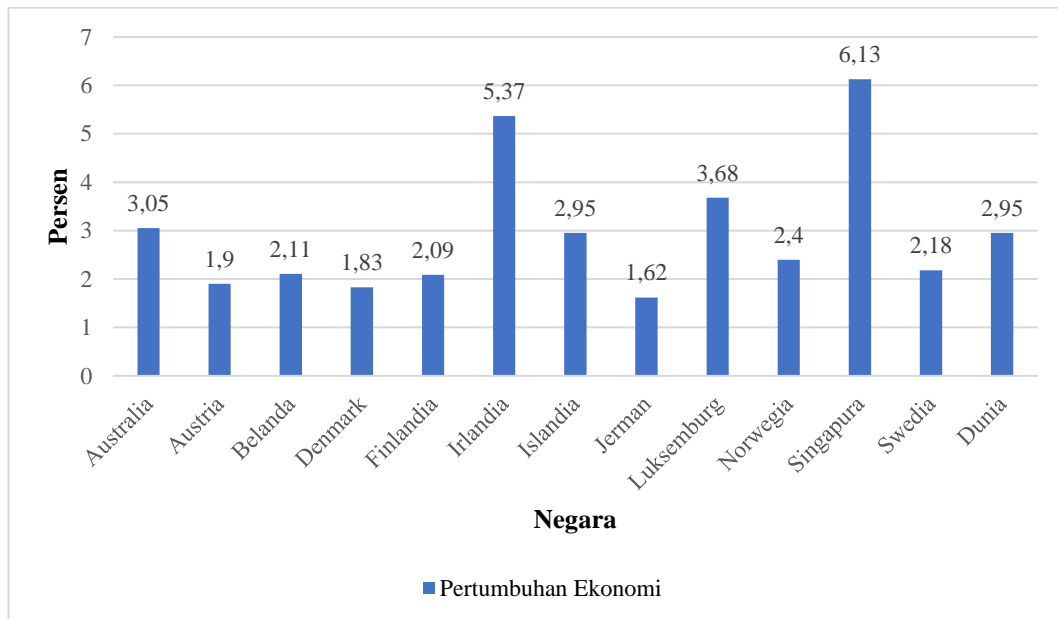


Sumber: World Bank, 2024 (diolah)

Gambar 2. Pertumbuhan Ekonomi Negara-negara dengan PDB per Kapita Tertinggi di Dunia dan Pertumbuhan Ekonomi Dunia Tahun 1980-2022.

Pada gambar tersebut, dapat dilihat bahwa sepanjang tahun 1980-2022 pertumbuhan ekonomi negara PDB per kapita tertinggi dunia serta pertumbuhan ekonomi dunia selalu berfluktuasi sejak tahun tersebut. Berdasar data maka terlihat pertumbuhan ekonomi negara-negara dengan PDB per kapita tertinggi dunia serta pertumbuhan ekonomi global mengalami penurunan secara signifikan pada tahun 2009 dan tahun 2020 yang mana masing-masing sebesar -3.72% dan -1.36% pada tahun 2009 dan sebesar -2.33% dan -3.07% pada tahun 2020. Penurunan angka pertumbuhan ekonomi pada tahun 2009 tersebut disebabkan karena terjadinya krisis keuangan global 2008 yang akhirnya berimbas besar ke perekonomian dunia. Kemudian pertumbuhan ekonomi terendah juga di tahun 2020, dimana banyak negara di dunia terserang oleh pandemi covid-19. Penyebaran virus tersebut berdampak pada perekonomian tak terkecuali pada negara-negara yang PDB per

kapitanya tertinggi dunia tersebut. Adapun rata-rata pertumbuhan ekonomi negara PDB per kapita tertinggi dunia jika dianalisis lebih rinci terlihat pada gambar.



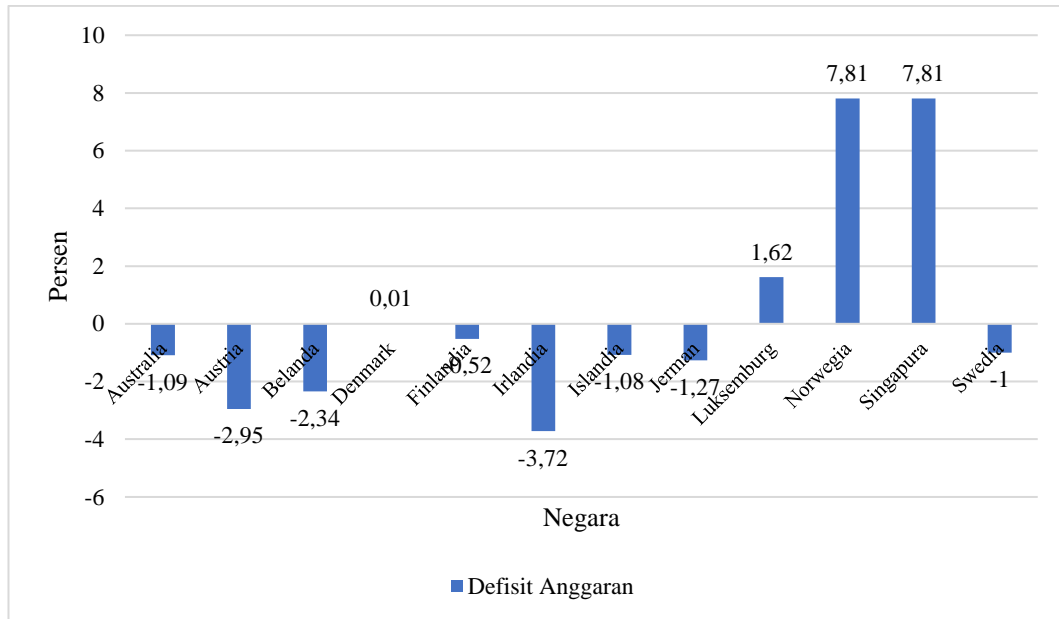
Sumber: World Bank, 2024 (diolah)

Gambar 3. Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi Negara-negara dengan PDB per Kapita Tertinggi di Dunia Tahun 1980-2022.

Berdasarkan gambar 3, terlihat ada perbedaan signifikan pada data pertumbuhan ekonomi di negara-negara dengan tingkat PDB per kapita paling tinggi di dunia sejak 1980 hingga tahun 2022. Pada gambar di atas dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi tertinggi sepanjang tahun 1980-2022 terdapat pada Singapura yang bernilai sebesar 6.13%, dan kemudian disusul oleh Irlandia yakni sebesar 5.37%. Selanjutnya diikuti oleh Luksemburg sebesar 3.68%, Australia sebesar 3.05%, Islandia sebesar 2.95%, Norwegia sebesar 2.40%, Swedia sebesar 2.18%, Belanda sebesar 2.11%, Finlandia sebesar 2.09%, Austria sebesar 1.90%, Denmark sebesar 1.83%, dan terakhir Jerman sebesar 1.62%. Melihat hal tersebut, dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi pada negara yang PDB per kapitanya tertinggi di dunia memiliki tingkat rata-rata yang berbeda. Adapun beberapa negara dimana rerata pertumbuhannya lebih tinggi dari rerata pertumbuhan ekonomi dunia yaitu Singapura, Irlandia, Luksemburg, dan Australia. Oleh karenanya, menarik untuk diketahui faktor apakah yang ada pengaruhnya pada pertumbuhan ekonomi sejumlah negara dengan PDB per kapita tertinggi di dunia, sehingga pemerintah diharapkan dapat mengimplementasikan kebijakan yang tepat

guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pemilihan negara-negara tersebut juga didasarkan pada ketersediaan data dari sumber yang ada.

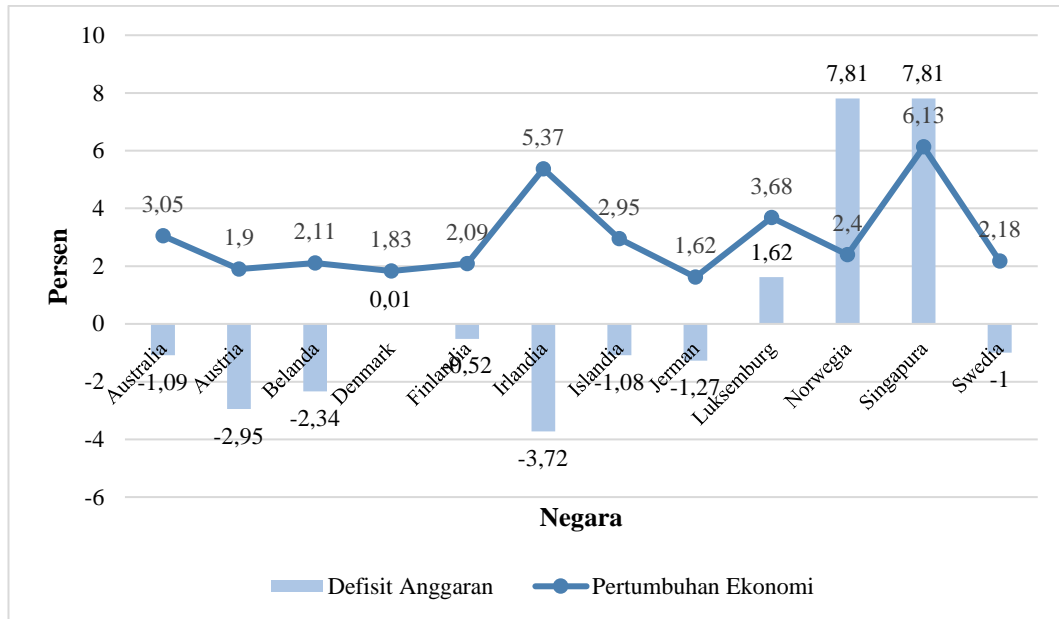
Pertumbuhan ekonomi yang stabil ataupun meningkat merupakan cita-cita dari seluruh negara yang ada di dunia. Kondisi yang demikian tentunya diperlukan peran pemerintah dengan menerapkan kebijakan yang relevan agar dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang diinginkan. Adapun kebijakan yang biasanya dilakukan pemerintah untuk memacu pertumbuhannya adalah kebijakan fiskal. Definisi dari kebijakan fiskal sendiri merupakan suatu rangkaian strategi oleh pemerintah guna mengatur penerimaan-pengeluaran negara dalam hal memengaruhi perekonomian (Dwiyanti et al., 2021). Pada umumnya, kebijakan fiskal terdiri dari dua jenis, yakni kebijakan fiskal ekspansif & kontraktif. Kebijakan fiskal ekspansif merupakan kebijakan yang meningkatkan pengeluaran negara serta menurunkan penerimaan negara. Sementara kebijakan fiskal kontraktif merupakan kebijakan meningkatkan pendapatan negara disertai dengan menurunkan pengeluaran negara. Dalam rangka menstimulus perekonomian, biasanya pemerintah akan mengaplikasikan kebijakan fiskal ekspansif artinya pembelanjaan publik lebih besar dibandingkan dengan penerimaannya, dimana kondisi tersebut juga disebut sebagai defisit anggaran (Yuniwinsah & Anis, 2020). Dalam hal ini, negara-negara yang PDB per kapitanya paling tinggi di dunia juga menerapkan kebijakan fiskal ekspansif atau biasa disebut dengan defisit anggaran, terlihat pada gambar berikut.



Sumber: World Bank, 2024 (diolah)

Gambar 4. Rata-rata Defisit Anggaran Negara-negara dengan PDB per Kapita Tertinggi di Dunia Tahun 1980-2022.

Melalui gambar 4, terlihat urutan negara dengan rerata defisit anggaran terbesar sejak tahun 1980-2022 yakni Irlandia sebesar -3.72%, Austria sebesar -2.95%, Belanda sebesar -2.34%, Jerman sebesar -1.27%, Australia sebesar -1.09%, Islandia sebesar -1.08%, Swedia sebesar -1.00%, dan Finlandia sebesar -0.52%. Sementara itu, berbeda dengan negara-negara tersebut, Singapura, Norwegia, Luksemburg, dan Denmark memiliki rata-rata anggaran yang surplus yakni masing-masing sebesar 7.81%, 7.81%, 1.62%, dan 0.01%. Kondisi anggaran yang terdapat di negara-negara tersebut ternyata memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana hal itu terlihat dari gambar yang disediakan sebagai berikut.



Sumber: World Bank, 2024 (diolah)

Gambar 5. Hubungan Defisit Anggaran dan Pertumbuhan Ekonomi pada Negara-negara dengan PDB per Kapita Tertinggi di Dunia Tahun 1980-2022.

Pada gambar 5 tersebut, dapat dilihat bahwa defisit anggaran dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi pada negara-negara PDB per kapita tertinggi dunia yang ditandai adanya pergerakan data yang signifikan pada kedua variabel tersebut. Melalui gambar di atas dapat diketahui bahwa kondisi defisit anggaran Irlandia sepanjang tahun 1980-2022 adalah yang tertinggi dari negara-negara lain yang diteliti yakni sebesar -3.72%, dimana nilai tersebut diiringi dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5.37%. Selanjutnya Austria memiliki defisit anggaran sebesar -2.95% mampu memengaruhi pertumbuhan ekonomi sebesar 1.90%. Belanda sebesar -2.34% pertumbuhannya sebesar 2.11%. Lalu Jerman -1.27% dengan pertumbuhan ekonomi 1.62%. Australia sebesar -1.09% diiringi pertumbuhan ekonomi dengan nilai 3.05%. Kemudian Islandia memiliki defisit anggaran sebesar -1.08% mempunyai pertumbuhan ekonomi sebesar 2.95%. Swedia sebesar -1.00% dengan pertumbuhannya sebesar 2.18%. Terakhir Finlandia dengan nilai defisit anggaran -0.52% dan pertumbuhan ekonomi sebesar 2.09%. Berbeda dengan negara-negara lain yang memiliki defisit pada anggarannya, Denmark mempunyai surplus anggaran sebesar 0.01% dan pertumbuhannya sebesar 1.83%. Disusul oleh Luksemburg sebesar 1.62% yang diiringi pertumbuhan ekonomi sebesar 3.68%. Norwegia pun memiliki surplus

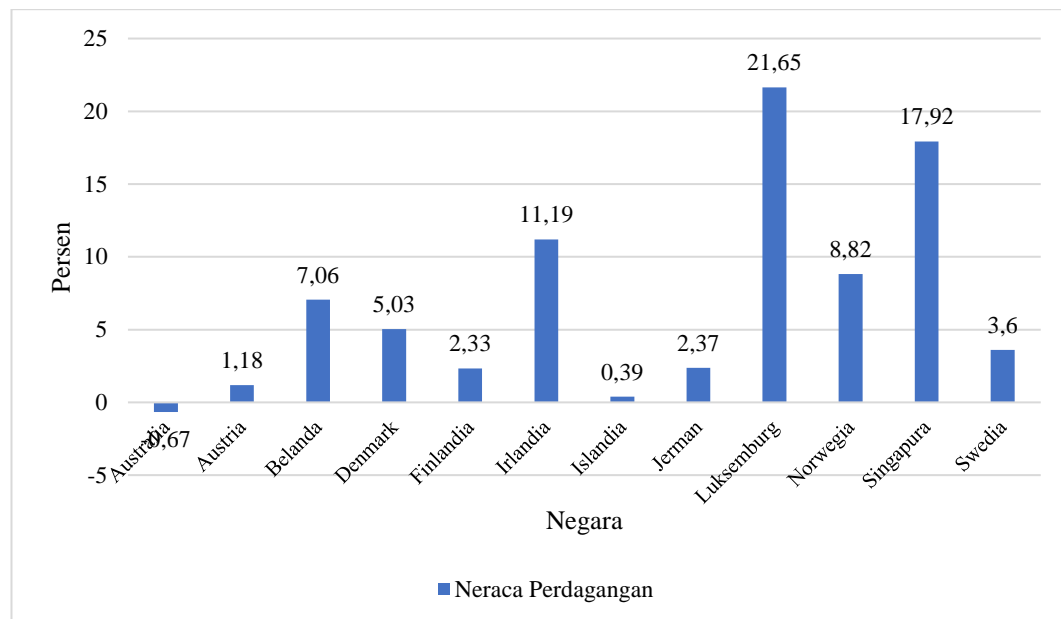
anggaran sebesar 7.81% yang mampu memengaruhi pertumbuhan ekonomi sebesar 2.40%. Lalu Singapura memiliki surplus anggaran sebesar 7.81% yang juga diiringi dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 6.13% dimana angka tersebut merupakan pertumbuhan ekonomi tertinggi dari negara-negara yang lainnya.

Kajian terkait pengaruh defisit anggaran terhadap pertumbuhan ekonomi sangat menarik untuk diteliti karena pengaruhnya dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap perekonomian negara dalam situasi tertentu. Pada jangka pendek, kebijakan defisit anggaran dapat berimplikasi positif pada ekspansi ekonomi agar suatu negara terhindar dari resesi. Namun, apabila kebijakan defisit anggaran dilakukannya dalam periode yang panjang, itu akan terus meningkatkan utang pemerintah yang berakibat pada memburuknya perekonomian di suatu negara. Oleh karenanya, penelitian mengenai defisit anggaran terhadap pertumbuhan ekonomi cukup banyak dilakukan salah satunya yaitu (Awolaja & Esefo, 2020) yang meneliti tentang “*Budget Deficit and Economic Growth in Sub-Saharan Africa: A PMG Approach*”, dimana penelitian tersebut menggunakan data 20 negara Afrika Sub-Saharan dari tahun 1991-2018 dan menggunakan data panel. Temuannya mengungkapkan jika di periode singkat defisit anggaran memiliki pengaruh positif signifikan pada pertumbuhan ekonomi namun pengaruhnya negatif ke pertumbuhan ekonomi berjangka panjang.

Investigasi tersebut sejalan dengan (Sabr et al., 2021) dimana defisit anggaran pengaruhnya positif pada perekonomian di jangka pendek. Namun pada jangka panjangnya, defisit anggaran pengaruhnya negatif ke pertumbuhan ekonomi. Hal ini pun diperkuat oleh penelitian (Qadri et al., 2022) dimana defisit anggaran secara langsung berpengaruh positif ke perekonomian, tetapi secara tidak langsung pengaruhnya negatif ke pertumbuhan ekonomi. Namun, secara keseluruhan defisit anggaran pengaruhnya positif ke perekonomiannya Indonesia. Akan tetapi, sejumlah penelitian itu kontra dengan penelitian (Batubara, 2020) dimana hasilnya mengungkapkan defisit anggaran pengaruhnya negatif pada pertumbuhan ekonomi. Artinya, ketika defisit anggaran meningkat, maka perekonomian mengalami perlambatan.

Selain perlunya peran pemerintah dalam mengelola anggaran, sektor perdagangan juga menjadi penting bagi pemerintah untuk dapat diperhatikan & diatur secara

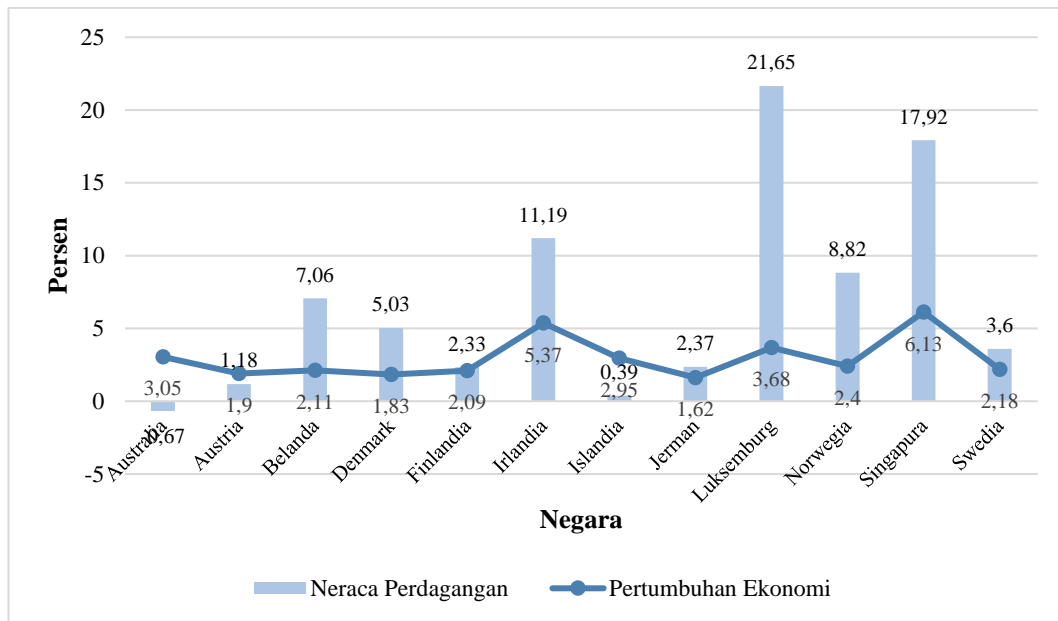
baik. Pemerintah perlu mengelola kegiatan ekspor dan impor di negaranya sehingga diharapkan neraca perdagangan memiliki nilai surplus yang artinya jumlah eksportnya lebih besar daripada jumlah impornya. Ini artinya penting bagi pemerintahan negara dengan PDB per kapita paling tinggi di dunia untuk menjaga kondisi perdagangannya. Selanjutnya, kondisi neraca perdagangan pada negara PDB per kapita tertinggi dunia sepanjang 1980-2022 dapat dilihat pada gambar.



Sumber: World Bank, 2024 (diolah)

Gambar 6. Rata-rata Neraca Perdagangan Negara-negara dengan PDB per Kapita Tertinggi di Dunia Tahun 1980-2022.

Dapat dilihat pada gambar tersebut bahwa Australia memiliki nilai neraca perdagangan yang paling rendah yakni sebesar -0.67% dimana nilai tersebut menunjukkan adanya defisit perdagangan. Kemudian, disusul oleh Islandia yang mempunyai surplus perdagangan sebesar 0.39%. Austria memiliki nilai neraca perdagangan sebesar 1.18%, Finlandia sebesar 2.33%, Jerman sebesar 2.37%, Swedia sebesar 3.60%, Denmark sebesar 5.03%, Belanda sebesar 7.06%, Norwegia sebesar 8.82%, Irlandia sebesar 11.19%, Singapura sebesar 17.92%, dan Luksemburg sebesar 21.65%. Posisi neraca perdagangan yang mana dalam hal ini adalah surplus ataupun defisit, mampu memengaruhi pertumbuhan ekonomi pada negara-negara yang diteliti, dimana hal itu bisa terlihat pada gambar berikut.



Sumber: World Bank, 2024 (diolah)

Gambar 7. Hubungan Neraca Perdagangan dan Pertumbuhan Ekonomi pada Negara-negara dengan PDB per Kapita Tertinggi di Dunia Tahun 1980-2022.

Berdasarkan gambar 7, dapat diketahui posisi neraca perdagangan suatu negara pun bisa memengaruhi pertumbuhannya. Hal ini dapat dilihat ketika Australia mengalami defisit neraca perdagangan sebesar -0.67% dimana nilai tersebut merupakan terendah dari negara-negara yang lainnya, hanya memiliki pertumbuhan ekonomi sebesar 3.05%. Selanjutnya, Islandia yang memiliki neraca perdagangan sebesar 0.39% mampu memengaruhi pertumbuhan ekonomi sebesar 2.95%. Austria sebesar 1.18% dapat memengaruhi perekonomian sebesar 1.90%. Finlandia mempunyai neraca perdagangan dengan nilai 2.33% diiringi pertumbuhan ekonomi 2.09%. Jerman sebesar 2.37% dengan perekonomiannya berada di angka 1.62%. Kemudian, Swedia memiliki nilai sebesar 3.60% dan pertumbuhan ekonomi sebesar 2.18%. Denmark mempunyai neraca perdagangan dengan nilai 5.03% diikuti ekspansi ekonomi 1.83%. Belanda berada pada skor 7.06% dan pertumbuhan ekonominya sebesar 2.11%. Norwegia menyandang nilai neraca perdagangan sebesar 8.82% dan pertumbuhan ekonomi sebesar 2.40%. Selanjutnya yakni Irlandia ada di angka 11.19% dan ekspansi ekonomi sebesar 5.37%. Singapura neraca perdagangannya sebesar 17.92% dengan perekonomiannya sebesar 6.13%. Terakhir yakni Luksemburg sebesar 21.65% mampu memengaruhi pertumbuhan ekonomi sebesar 3.68%.

Pengaruh neraca perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi ini menarik untuk diteliti karena posisi neraca perdagangan juga sangat memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Apabila neraca perdagangan di suatu negara mengalami defisit secara berkepanjangan, hal tersebut akan memiliki dampak yang buruk terhadap perekonomian. Sementara itu, neraca perdagangan yang memiliki nilai surplus dimana ekspor lebih besar dibandingkan dengan impor diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi karena ekspor dapat meningkatkan produktivitas output yang ada di dalam negeri (Ramadhania & Gazali, 2022).

Penelitian mengenai bagaimana pengaruh neraca perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi pun cukup banyak dilakukan di antaranya yaitu penelitian oleh (Blavasciunaite et al., 2020) yang berjudul "*Trade Balance Effects on Economic Growth: Evidence from European Union Countries*". Penelitian tersebut menggunakan data panel dengan 28 negara Uni Eropa selama periode 1998-2018, yang menyatakan bahwa neraca perdagangan membawa pengaruh negatif ke pertumbuhan ekonomi, artinya saat defisit neraca perdagangan melonjak, itu akan memperburuk pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya. Penelitian tersebut bertolak belakang dengan (Darmawati et al., 2021) dimana neraca perdagangan pengaruhnya positif signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Tetapi penelitian itu pun kontra dengan (Izevbigie et al., 2022), mengungkapkan bahwa neraca perdagangan pengaruhnya negatif signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Studi ini selaras dengan (Ahmed Abdulle, 2022) bahwa neraca perdagangan memiliki hubungan yang negatif dengan pertumbuhan ekonomi atau Produk Domestik Bruto Riil (RGDP), jangka pendek juga jangka panjang.

Sesuai penjabaran yang telah dijelaskan, mengenai bagaimana pengaruhnya defisit anggaran serta neraca perdagangan pada perekonomian, merupakan suatu alasan mengapa penelitian ini dilakukan. Negara-negara yang tingkat PDB per kapitanya tertinggi di dunia dipilih oleh peneliti karena negara-negara tersebut merupakan negara makmur yang dapat memengaruhi kondisi perekonomian dunia. Pemilihan kedua belas negara yang diteliti yakni Amerika Serikat, Australia, Denmark, Irlandia, Luksemburg, Norwegia dan Singapura didasarkan pada kelengkapan data dari variabel yang digunakan. Kemudian, penggunaan periode tahun 1980-2022

dilakukan oleh peneliti karena ingin mencari tahu bagaimanakah pengaruhnya defisit anggaran dan neraca perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi jangka pendek & panjang. Oleh karenanya, dengan adanya penelitian ini diharapkan akan diketahui apakah variabel penelitian ini bisa memengaruhi pertumbuhan ekonomi pada negara-negara dengan PDB per kapita tertinggi dunia sehingga dapat menemukan kebijakan tepat guna mendorong pertumbuhan ekonomi pada kedua belas negara itu. Pada akhirnya, muncullah penelitian berjudul “Analisis Pengaruh Defisit Anggaran dan Neraca Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif *Twin Deficit* (Studi Kasus pada Negara-negara dengan PDB per Kapita Tertinggi di Dunia)”.

1.2 Rumusan Masalah

Sejumlah perumusan masalah penelitian ini yakni:

1. Apakah defisit anggaran ada pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dua belas negara yang PDB per kapitanya paling tinggi di dunia dalam jangka pendek?
2. Apakah defisit anggaran ada pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dua belas negara yang PDB per kapitanya paling tinggi di dunia dalam jangka panjang?
3. Apakah neraca perdagangan ada pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dua belas negara yang PDB per kapitanya paling tinggi di dunia dalam jangka pendek?
4. Apakah neraca perdagangan ada pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dua belas negara yang PDB per kapitanya paling tinggi di dunia dalam jangka panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini yakni:

1. Guna menganalisa pengaruh defisit anggaran pada pertumbuhan ekonomi dua belas negara yang PDB per kapitanya paling tinggi di dunia dalam jangka pendek.

2. Guna menganalisa pengaruh defisit anggaran pada pertumbuhan ekonomi dua belas negara yang PDB per kapitanya paling tinggi di dunia dalam jangka panjang.
3. Guna menganalisa pengaruh neraca perdagangan pada pertumbuhan ekonomi dua belas negara yang PDB per kapitanya paling tinggi di dunia dalam jangka pendek.
4. Guna menganalisa pengaruh neraca perdagangan pada pertumbuhan ekonomi dua belas negara yang PDB per kapitanya paling tinggi di dunia dalam jangka panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

Kebermanfaatan penelitian ini yakni:

1. Bagi Peneliti

Adanya studi ini tentunya menjadi salah satu pengetahuan juga media belajar khususnya mengenai pengaruh defisit anggaran dan neraca perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga mampu memberikan wawasan dan pengalaman baru bagi peneliti.

2. Bagi Pihak Lain

Studi ini diupayakan bisa ada kebermanfaatannya bagi banyak pihak terutama pemerintah agar dapat menerapkan kebijakan yang tepat sasaran sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Tambahan pula, penelitian ini diupayakan bisa memberikan wawasan dan pemahaman ilmiah mengenai perkembangan penelitian tentang pengaruhnya defisit anggaran juga neraca perdagangan pada perekonomian. Terakhir, penelitian ini juga diupayakan bisa menjadi inspirasi bahkan referensi bagi penelitian selanjutnya terkait pengaruh defisit anggaran juga neraca perdagangan ke pertumbuhan ekonomi dimana tentunya dapat disempurnakan dengan menambahkan variabel-variabel lainnya di luar penelitian ini yang dirasa dapat mendorong pertumbuhan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Peran Pemerintah

Pemerintah menyandang peranan yang esensial pada perekonomian baik di sistem perekonomian kapitalis, dimana pemerintah memiliki peran yang terbatas, maupun sosialis yakni pemerintah memiliki peranan yang sangat besar (Mangkoesebroto, 2020). Menurut teori Adam Smith, terdapat tiga fungsi yang dimiliki oleh pemerintah, yakni :

1. Pemerintah memiliki fungsi untuk menjaga keamanan dan pertahanan dalam negeri.
2. Pemerintah memiliki fungsi mengimplementasikan peradilan.
3. Pemerintah memiliki fungsi menyediakan barang publik (barang yang tidak diselenggarakan pihak swasta).

Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, tak ada sedikit pun negara yang ada di dunia melakukan sistem kapitalis secara murni dalam perekonomian. Bahkan, pemerintah diharapkan memiliki peranan yang bertambah besar dalam menjalankan perekonomian pada dunia modern. Oleh karenanya, Adam Smith yang juga merupakan seorang pencetus dari sistem perekonomian kapitalis murni mengungkapkan bahwa lingkup kegiatan pemerintah yang sangat terbatas hanya pada kegiatan yang tidak dilakukan oleh pihak swasta. Adam Smith juga menyebutkan bahwa pemerintah memiliki peranan dalam tiga bidang, di antaranya yaitu :

1. Melakukan peradilan.
2. Melakukan pertahanan/keamanan.
3. Melakukan pekerjaan umum.

Implementasi dari prinsip kebebasan ekonomi menimbulkan perbedaan kepentingan yang juga berdampak pada keharmonisan setiap individu, dimana hal ini terjadi karena tidak terdapat koordinasi. Dalam kasus tersebut, pemerintah berhak untuk mengatur, melakukan perbaikan, atau memberikan arahan terkait kegiatan yang dilakukan oleh pihak swasta. Karena, pihak swasta tidak mampu menangani masalah yang terjadi dalam perekonomian. Hal inilah yang juga menjadi alasan sektor swasta tidak diberikan untuk menjalankan perekonomian secara utuh. Pemerintah memiliki tiga peranan dalam perekonomian modern seperti sebagai berikut :

1. Peranan alokasi, merupakan kontribusi pemerintah pada pengalokasian berbagai sumber ekonomi yang harus dilaksanakan secara efisien, karena swasta tidak dapat mengadakan barang dan jasa kepada publik secara menyeluruh.
2. Peranan distribusi, merupakan peranan pemerintah dalam melakukan penyaluran pendapatan maupun kekayaan kepada masyarakat secara adil dan juga merata yang dapat dilakukan dengan implementasi berbagai kebijakan dalam kondisi dan situasi tertentu.
3. Peranan stabilisasi, merupakan peranan pemerintah dalam upaya menjaga kestabilan ekonomi, karena jika suatu perekonomian diberikan kepada swasta secara utuh maka akan sangat sensitif terhadap aktivitas yang dapat menghambat kestabilan ekonomi.

2.1.2 Kebijakan Pemerintah

Dalam menjalankan perekonomian, pemerintah memiliki peranan untuk meregulasi banyak sektor, termasuk sektor publik juga sektor perdagangan yang mana ini dimaksudkan untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut terdapat dua kebijakan bisa dilakukan pemerintah guna menstimulus perekonomian suatu negara :

2.1.2.1 Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal menurut (Mankiw, 2019) memiliki arti bahwa suatu kebijakan yang memperhatikan tingkat pengeluaran juga penerimaannya (tingkat pajak). Kemudian menurut (Ridwan & Nawir, 2021) kebijakan fiskal juga bisa diartikan suatu bentuk tindakan pemerintah di bidang anggaran publik yang dimaksudkan untuk memengaruhi perekonomiannya. Sehingga dapat diartikan bahwa kebijakan fiskal merupakan serangkaian tindakan pemerintah guna mengelola anggaran juga pendapatan yang maksudkan guna memacu pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Terdapat dua kebijakan fiskal secara umum oleh pemerintah dalam menghadapi perekonomian, yakni kebijakan fiskal ekspansif dan kebijakan kontraktif. Kebijakan fiskal ekspansif, dijalankan melalui penambahan pengeluaran, pembayaran transfer, maupun subsidi namun mengurangi potongan pajak. Sementara itu, kebijakan fiskal kontraktif, dijalankan pemerintah melalui minimalisasi anggaran, pembayaran transfer, maupun subsidi namun meningkatkan potongan pajak (Aqmarina & Furqon, 2020).

Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi, biasanya pemerintah akan mengimplementasikan kebijakan fiskal ekspansif dimana pengeluaran dianggarkan lebih besar daripada penerimaannya. Ini dikarenakan pengeluaran pemerintah ialah satu hal terpenting guna menentukan kinerja perekonomiannya suatu negara (Kara & Yuliawan, 2023). Adapun kebijakan fiskal ekspansif tersebut ialah strategi pemerintah ketika terjadinya depresi dalam perekonomian. Menurut pendekatan teori Keynes, kebijakan fiskal bisa menstimulasi perekonomian dengan meningkatkan anggaran pemerintah ataupun dengan mengurangi pajak. Hal ini karena kebijakan fiskal tersebut memiliki efek berganda (*multiplier effect*) dengan mendorong permintaan yang lebih besar untuk produk konsumsi rumah tangga (Lativa, 2021).

2.1.2.2 Kebijakan Perdagangan

Kebijakan perdagangan ialah hal yang krusial diadakan oleh negara guna memengaruhi perekonomiannya. Di sisi lain, perlindungan terhadap perdagangan juga sangat dibutuhkan untuk memproteksi industri dalam negeri dari persaingan tak sehat. Dalam hal ini, kebanyakan negara menerapkan kebijakan ekonomi yang

bertujuan untuk menghasilkan surplus dalam neraca perdagangan mereka seperti tarif, kuota impor, dan subsidi ekspor. Sehingga, proteksi perdagangan digunakan untuk mengimplementasikan salah satu kebijakan tersebut (Ibrahim & Halkam, 2021). Adapun menurut (Salvatore, 2014), beberapa kebijakan yang dapat dilakukan oleh berbagai negara guna melindungi komoditas perdagangan yang ada di dalam negeri di antaranya yaitu :

1. Tarif, merupakan suatu pajak atau bea masuk yang ditujukan pada komoditas perdagangan yang memasuki suatu kawasan batas negara. Terdapat dua jenis tarif yang dapat diberlakukan suatu negara, yakni tarif impor dan tarif ekspor. Adapun tarif impor adalah pajak atas komoditas impor, sementara tarif ekspor merupakan pajak atas komoditas ekspor. Dalam implementasinya, tarif impor lebih diutamakan dibandingkan dengan tarif ekspor karena tarif impor dapat melindungi industri yang ada di dalam negeri.
2. Kuota impor, yakni hambatan perdagangan yang dapat dihitung secara langsung berupa jumlah komoditas yang diizinkan untuk diimpor. Adapun tujuan dari kuota impor yakni untuk memproteksi industri, pertanian, dan neraca pembayaran yang ada di suatu negara. Sehingga, kuota impor secara pasti dapat membatasi jumlah impor di tingkat tertentu.
3. Subsidi ekspor, adalah bantuan keringanan pajak yang diberikan oleh pemerintah kepada para eksportir di negaranya ataupun memberikan pinjaman dengan bunga yang rendah kepada pembeli asing guna menggerakkan produktivitas dalam negeri. Dengan begitu, maka pemerintah dapat menstimulus pertumbuhan dengan penggalakkan ekspor sehingga produk domestik dapat berkompetisi di pasar internasional secara lebih efektif.

2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.3.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi bermakna kondisi dimana total output dalam perekonomian mengalami peningkatan, yang terjadi ketika suatu masyarakat memulai untuk lebih banyak melakukan produksi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia

(Case & Fair, 2020). Pertumbuhan ekonomi akan terus menjadi perhatian oleh setiap negara karena kondisinya dapat memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini tentunya maka pertumbuhan ekonomi yang tinggi diinginkan oleh setiap negara. Pertumbuhan ekonomi sendiri bisa memberi ilustrasi terkait aktivitas ekonomi negara dimana nilainya bisa positif maupun negatif. Saat pertumbuhan ekonomi memiliki nilai yang positif maka dapat dimaknai aktivitas ekonominya pada waktu tersebut cenderung meningkat. Kebalikannya, saat pertumbuhan ekonomi bernilai negatif berarti kegiatan ekonominya cenderung menurun. Selain itu, menurut (Avatara, 2013) pertumbuhan ekonomi juga dapat mencerminkan indikator dari keberhasilan suatu negara dalam mencapai pembangunan ekonomi, sekaligus untuk mengetahui bagaimana pengaruh kebijakan pembangunan pada bidang perekonomian.

Pertumbuhan ekonomi yang ada pada suatu negara dapat diukur melalui *Gross Domestic Product* (GDP) yang kemudian dapat diketahui bagaimana kinerja perekonomian di negara tersebut, sehingga dapat dilakukan evaluasi guna mempertahankan maupun meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang baik. Menurut (Todaro & Smith, 2011) *Gross Domestic Product* (GDP) diartikan sebagai total output akhir barang jasa sebagai hasil dari suatu perekonomian negara oleh penduduk yang bertempat tinggal di negara tersebut. Sehingga, dapat dimaknai bahwa kenaikan nilai GDP juga menggambarkan meningkatnya angka pertumbuhan ekonomi. Begitupun sebaliknya, penurunan nilai GDP menggambarkan perekonomian yang mulai menurun. Tak hanya itu, GDP juga dapat dipakai guna menganalisis perekonomian dari tahun ke tahun atau juga untuk melakukan perbandingan beberapa pertumbuhan ekonomi pada periode tertentu (Syahputra, 2017). Nilai GDP yang dapat mencerminkan kinerja perekonomian ini dapat mengartikan bahwa semakin tinggi nilai GDP maka dapat diketahui bahwa kinerja ekonomi suatu negara semakin baik, yang mana hal tersebut juga berlaku sebaliknya.

Pertumbuhan ekonomi di setiap negara tentunya dapat mengalami perubahan baik itu menunjukkan perekonomian yang tumbuh ataupun menurun. Kondisi perekonomian ini tentunya disebabkan berbagai faktor. Menurut (Mulyani, 2017), pertumbuhan ekonomi yang terdapat di suatu negara dapat disebabkan sejumlah

faktor, di antaranya akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, dan teknologi yang kian maju. Tetapi, seiringan berjalannya waktu juga berkembangnya zaman, pertumbuhan ekonomi tiap negara bisa disebabkan faktor lainnya tergantung situasi maupun kondisi pada negara tersebut. Hal inilah yang kemudian menimbulkan banyaknya teori serta penelitian yang membahas tentang pertumbuhan ekonomi. Berkaitan hal tersebut, berikut peneliti cantumkan mengenai teori pertumbuhan ekonomi yang diaplikasikan pada penelitian ini.

2.1.3.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

1) Teori Pertumbuhan Ekonomi Keynes

Awal mula kehadiran makroekonomi modern terjadi pada tahun 1936, ketika munculnya publikasi “*General Theory of Employment, Interest, and Money*” oleh John Maynard Keynes. Teori tersebut muncul setelah terjadinya *great depression* yang merupakan suatu bencana besar bagi perekonomian. Teori tersebut percaya bahwa perekonomian tidak dapat pulih dengan sendirinya, sehingga diperlukan adanya campur tangan oleh pemerintah. Keynes menekankan pada kebijakan fiskal alih-alih kebijakan moneter, yang diimplementasikan guna melawan resesi. Menurutnya, ketika suatu perekonomian dilanda depresi yang besar, usaha untuk membuat anggaran menjadi seimbang merupakan suatu hal yang berbahaya. Sehingga, peran aktif dari kebijakan fiskal memiliki fungsi yang sangat penting untuk menjadikan negara pada lapangan pekerjaan yang tinggi kembali.

Menurut (Marselina, 2018) Keynesian memiliki pandangan bahwa kebijakan moneter kurang efektif dalam rangka menstabilkan suatu perekonomian. Hal ini karena kebijakan tersebut hanya diarahkan guna mengendalikan inflasi, sehingga tidak dapat digunakan untuk memengaruhi jalannya perekonomian. Oleh karenanya, mereka yakin bahwa kebijakan fiskal lebih efektif dalam memacu perekonomian suatu negara. Keynes juga menganggap bahwa adanya campur tangan pemerintah merupakan suatu kewajiban. Sebagai contoh, jika terjadi pengangguran maka pemerintah dapat meningkatkan anggarannya untuk beberapa proyek padat karya. Sehingga, sebagian pekerja yang menganggur tersebut dapat memulai

pekerjaannya yang pada akhirnya pendapatan masyarakat pun mengalami peningkatan.

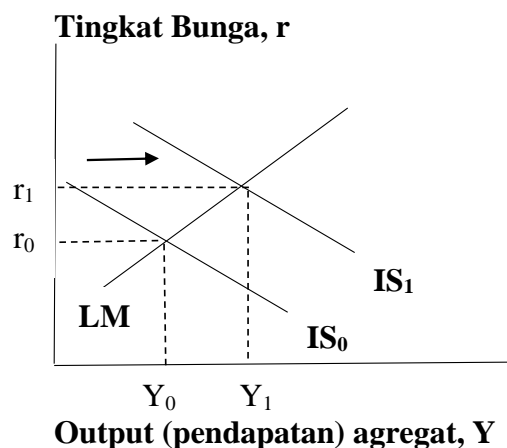
Adapun menurut kaum Keynesian, beberapa alasan mengenai pentingnya penerapan kebijakan fiskal dalam perekonomian di antaranya sebagai berikut (Putong, 2013) :

1. Kemunculan fluktuasi ekonomi terjadi karena terdapat perubahan penafsiran terhadap permintaan agregat.
2. Tingkat harga dan tingkat pendapatan mengalami perubahan secara perlahan.
3. Kebijakan fiskal lebih dapat diandalkan dibandingkan dengan kebijakan moneter.
4. Prioritas pasar terhadap prinsip individu merupakan inti dari permasalahan ekonomi.

Kemudian, peran kebijakan fiskal terhadap suatu perekonomian dapat dicerminkan melalui kebijakan fiskal ekspansifnya. Dalam hal ini, kebijakan fiskal ekspansif diartikannya sebagai kebijakan pemerintah di bidang anggaran melalui penurunan penerimaan pajak dan peningkatan pengeluaran pemerintah (Wasiaturrahma, 2013). Hal ini berarti bahwa anggaran pemerintah bernilai defisit karena pengeluarannya lebih besar dibanding penerimaannya. Kebijakan fiskal ekspansif atau yang sering disebut dengan defisit anggaran ini dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi karena defisit anggarannya dibiayai utang menyebabkan beban pajak masa kini relatif lebih ringan dan meningkatkan pendapatan yang dapat dibelanjakan (*disposable income*). Peningkatan *disposable income* bisa menaikkan konsumsi juga permintaan keseluruhannya. Bila perekonomiannya belum *full opportunity*, meningkatnya sisi permintaan bisa menstimulus produksi lalu membuat pendapatan nasionalnya turut meningkat. Saat periode berikutnya, kenaikan pendapatan nasional menstimulasi perekonomian dengan *multiplier effect*. Dikarenakan defisit anggaran menaikkan tingkat konsumsi juga pendapatan sekaligus, maka tingkat tabungan dan akumulasi modal pun meningkat. Menurut Keynesian, dalam konteks keseluruhan defisit anggaran jangka pendek bisa memberi

keuntungan ke perekonomian (A. M. Hidayat et al., 2019). Akan tetapi, penting untuk diingat bahwa Keynes membuat asumsi jika perekonomian akan terus memproduksi sebanyak yang dibutuhkan (karena penawaran bersifat elastis tanpa batas) pada masa terjadinya depresi yang besar bukan pada kondisi yang normal (Dorman, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa fokus Keynes mengenai dampaknya defisit anggaran pada perekonomian adalah pada jangka pendeknya. Padahal, defisit anggaran tersebut dapat mengurangi pertumbuhan produktivitas ekonomi jangka panjang (Lee, 2012).

Adapun pengaruh positif dari defisit anggaran terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek tersebut juga dapat dijelaskan melalui kurva IS-LM seperti yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Output (pendapatan) agregat, Y

Sumber: Case & Fair, 2020

Gambar 8. Kurva IS-LM

Ketika kebijakan fiskal ekspansif diterapkan dengan cara meningkatkan anggaran ataupun pemangkasan pajak, maka kurva IS akan bergeser ke arah kanan. Pergeseran kurva IS tersebut mengakibatkan adanya nilai ekuilibrium yang baru dimana nilai Y dan r lebih tinggi dari sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan fiskal ekspansif atau defisit anggaran mampu meningkatkan output agregat dalam jangka pendek.

2) Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik

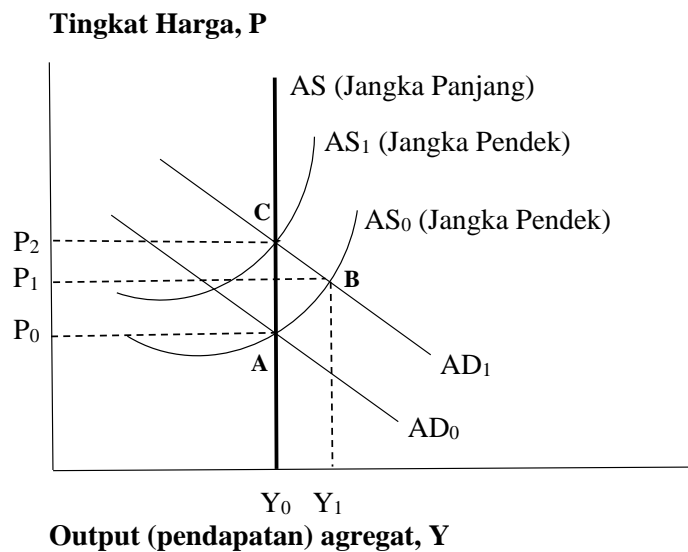
Profesor Robert Solow merupakan tokoh pertama yang mengembangkan teori pertumbuhan ekonomi Neoklasik yang meraih hadiah Nobel pada tahun 1987 berkat kontribusinya dalam teori tersebut. Teori Neoklasik

menyatakan pertumbuhan ekonomi berasal dari peningkatan serta perkembangan faktor yang memengaruhi penawaran agregat (Muchtolifah, 2016). Model Neoklasik mengungkapkan jikalau tingkat tabungan ialah faktor penting dari persediaannya modal saat posisi *steady-state*. Artinya, apabila tingkat tabungannya tinggi, berarti perekonomian bisa memiliki persediaan modal besar serta tingkat output yang tinggi, begitupun sebaliknya.

Dasar model Solow inilah lalu banyak dikaitkannya ke kebijakan fiskal. Defisit anggaran yang berkelanjutan bisa menurunkan tabungan nasional juga kemampuan investasi. Dampak yang terjadi di jangka panjangnya ialah mencakup penurunan dalam akumulasi modal dan rendahnya pendapatan nasional. Menurut Solow, dalam konteks pertumbuhan ekonomi, peningkatan tabungan hanya bisa meningkatkan pertumbuhan sementara hingga ekonomi mencapai *steady-state* baru yang lebih tinggi. Saat tingkat tabungan tetap tinggi, itu akan menjaga stok modal yang besar dan juga tingkat output yang tinggi, namun pertumbuhan ekonomi tinggi tidak akan dipertahankan (Marselina, 2018).

Kemudian menurut (Bernheim, 1989), paradigma Neoklasik beranggapan bahwa individu-individu yang berpandangan jauh ke depan memiliki perencanaan konsumsi selama periode waktu kehidupan mereka. Menurut teori ini, defisit anggaran bisa meningkatkan total konsumsi jangka panjang melalui pengalihan pajak ke gen selanjutnya. Saat sumber daya ekonomi dialokasikan sepenuhnya, konsumsi yang meningkat menyiratkan adanya penurunan tabungan. Oleh karenanya, untuk menyeimbangkan pasar modal, suku bunga harus meningkat. Sebagai akibatnya, defisit anggaran yang berkelanjutan akan menyingkirkan (*crowd out*) akumulasi modal swasta. Sebagian besar ekonom setuju bahwa defisit anggaran berkepanjangan tersebut bisa berakibat buruk ke perekonomian.

Pengaruh defisit anggaran terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang tersebut juga sering dikaitkan dengan kurva AD-AS yang dapat dilihat sebagai berikut.



Sumber: Case & Fair, 2020

Gambar 9. Kurva AD-AS

Melalui kurva tersebut, dapat diketahui bahwa kurva permintaan agregat (AD) bergeser ke arah kanan dari AD_0 menuju AD_1 , yang disertai dengan peningkatan harga dari P_0 menuju P_1 . Hal ini disebabkan adanya kebijakan pemerintah baik melalui peningkatan belanja maupun pemangkasan pajak. Namun, karena adanya guncangan biaya kurva AS terus bergerak ke arah kiri dan berbentuk vertikal dalam jangka panjang yang mengakibatkan output kembali pada tingkat alaminya.

3) Teori Pertumbuhan Ekonomi Merkantilisme

Sebutan merkantilisme berasal dari kata “*merchant*” yang artinya adalah perdagangan (Aslam & Suprayitno, 2022). Aliran merkantilisme meyakini bahwa setiap negara yang menginginkan kemajuan, maka diharuskan untuk menjalani perdagangan dengan negara-negara lainnya. Merkantilisme juga mengungkapkan bahwa kesejahteraan dari suatu negara dapat dicapai apabila negara tersebut memiliki banyak aset ekonomi yang disimpan. Dimana, aset ekonomi ini dapat dicerminkan dengan jumlah modal (dapat berupa komoditas) yang dimiliki oleh negara yang bersangkutan. Selain itu, aliran ini juga mementingkan jumlah perdagangan internasional yang besar. Kemudian, menurut (Salvatore, 2014) aliran merkantilisme percaya bahwa kekayaan dan kekuasaan suatu negara dapat dicapai dengan melakukan ekspor dengan jumlah lebih besar dibanding impor. Sejalan dengan itu,

dapat diketahui penganut paham merkantilisme menjalankan perekonomian dengan mengimplementasikan surplus neraca perdagangan, yang nantinya akan dibayarkan dengan menggunakan emas & perak. Semakin banyak emas serta perak yang dimiliki suatu negara, semakin kuat dan kaya negara tersebut. Oleh karenanya, pada teori ini pemerintah diharuskan menjalankan kekuasaannya dengan mendorong kegiatan ekspor dan mencegah ataupun membatasi kegiatan impor.

Akan tetapi, pada saat yang sama tidak semua negara mempunyai surplus perdagangan serta jumlah emas maupun perak terus-menerus di titik waktu tertentu. Sehingga, hal tersebut hanya dapat dicapai melalui cara merelakan negara yang lainnya. Hal ini menandakan bahwa aliran merkantilisme sangat menekankan nasionalisme ekonomi karena mereka yakin bahwa suatu negara akan memperoleh keuntungan dalam perdagangan apabila mengorbankan negara yang lain. Dengan menerapkan hal tersebut, maka beberapa contoh keuntungan yang akan diperoleh suatu negara di antaranya yakni dapat meningkatkan kekuatan nasionalnya, mendorong output nasional dan juga kesempatan kerja.

2.1.4 Defisit Anggaran

2.1.4.1 Pengertian Defisit Anggaran

Menurut (Case & Fair, 2020), defisit anggaran merupakan selisih pengeluaran pemerintah (total pembelanjaan) dengan penerimaannya (total yang dikumpulkan dari pajak) pada periode waktu tertentu. Defisit anggaran ini terjadi ketika pemerintah melakukan lebih banyak belanja atau pengeluaran dibandingkan dengan penerimaannya, sehingga anggaran yang diperoleh ini menghasilkan nilai yang negatif. Hal ini dapat digambarkan melalui persamaan yang dikemukakan oleh (Blanchard & Johnson, 2017) sebagai berikut :

$$\text{Defisit} = (G + \text{Tr}) - \text{Tax},$$

Dimana,

G : Pengeluaran Pemerintah

Tr : Transfer

Tax : Total Pajak

Persamaan tersebut dapat dijelaskan dengan mengartikan bahwa defisit anggaran merupakan total dari pengeluaran pemerintah untuk barang dan jasa ditambah dengan transfer dan dikurangi dengan total penerimaan pajak.

Defisit anggaran merupakan salah satu implementasi dari kebijakan fiskal, yakni kebijakan yang dilakukan untuk mengendalikan perekonomian melalui penerimaan dan pengeluaran suatu negara. Secara khusus, defisit anggaran ini merupakan penerapan dari kebijakan fiskal ekspansif, dimana pemerintah menggunakan pengeluarannya lebih besar dibandingkan dengan penerimaan yang diperoleh. Menurut (Yuniwinsah & Anis, 2020), biasanya kebijakan defisit anggaran ini diterapkan ketika terjadinya tingkat pengangguran yang meningkat dan disertai dengan menurunnya daya beli masyarakat.

2.1.4.2 Penyebab Munculnya Defisit Anggaran

Menurut (Ambya, 2018) sebab-sebab munculnya defisit anggaran dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Memacu Pertumbuhan Ekonomi

Percepatan suatu pembangunan memerlukan investasi dan dana yang tidak sedikit. Jika dana yang dimiliki oleh negara tidak cukup, maka negara akan melakukan peminjaman dana ke luar negeri agar warga negara tidak mengalami beban yang lebih besar jika kekurangan tersebut ditutup dengan pemungutan pajak. Adapun beberapa program yang berkaitan dengan pembangunan di antaranya yaitu :

- a) Program yang terkait dengan aktivitas ekonomi (jalan, jembatan, listrik, pelabuhan, dan lain sebagainya).
- b) Program yang ada kaitannya ke pertahanan-keamanan.
- c) Program yang berkaitan akan bidang hukum (proyek pengadilan, lembaga pemasyarakatan, dll.).
- d) Program yang berhubungan ke bidang sosial, pendidikan, juga kesehatan (sekolah, rumah sakit, dan panti asuhan).
- e) Program terkait pemerataan pendapatan (transmigrasi, pembangunan daerah, dsb.).

f) Program yang memiliki kaitannya dengan pengentasan kemiskinan.

2. Pemerataan Pendapatan Masyarakat

Guna menunjang pemerataan di seluruh kawasan dalam suatu negara, maka dibutuhkan anggaran yang lebih besar untuk dikeluarkan oleh pemerintah. Sebagai contoh, pemberian untuk anggaran subsidi transportasi kepada kawasan yang tidak makmur, supaya masyarakat tersebut dapat turut merasakan hasil pembangunan dimana setidaknya hampir mirip kawasan yang sudah lebih makmur.

3. Melemahnya Nilai Tukar

Jika sebuah negara meminjam dana dari pihak asing, akibatnya negara itu akan memperoleh permasalahan jika ada gejolak nilai tukar yang terjadi tiap tahun. Hal ini sebab nilai pinjamannya itu dikalkulasi dengan mata uang asing, sementara pembayaran cicilan pokok serta bunga pinjamannya dihitung melalui mata uang negara yang melakukan pinjaman.

4. Realisasi yang Tidak Sejalan dengan Rencana

Jika suatu negara memiliki realisasi pendapatan tak selaras dengan yang direncanakan, artinya beberapa aktivitas pembangunan seperti proyek ataupun program harus dikurangi. Hal ini tidak semudah yang dibayangkan, karena aktivitas pembangunan tersebut bertujuan untuk meraih kinerja pembangunan itu sendiri. Terlebih, suatu program ataupun proyek tidak dapat berdiri sendiri, namun terdapat hubungannya dengan program ataupun proyek yang lainnya. Namun, bila hal tersebut terjadi, negara berkewajiban untuk menutup kekurangan supaya kinerja pembangunan tersebut dapat diraih sesuai dengan rencana sebelumnya.

5. Anggaran Karena Inflasi

Suatu anggaran yang disusun negara saat awal tahun didasari pada standar harga yang sudah diintruksikan. Adapun harga tersebut tak bisa dijamin ketepatannya saat perjalanan tahun anggaran. Artinya, standar harga tersebut bisa mengalami peningkatan namun jarang mengalami penurunan. Jika terdapat inflasi, dimana harga-harga mengalami peningkatan, hal ini akan berdampak pada tingginya biaya pembangunan program, yang mana dalam hal ini anggaran memiliki jumlah yang tetap sama. Tentunya hal

tersebut akan berdampak terhadap kuantitas dan kualitas program yang menurun, oleh karenanya negara perlu melakukan perbaikan. Sebagai akibat dari dampak tersebut, negara terpaksa menganggarkan dana guna menambah standar harga tersebut.

2.1.4.3 Teori Defisit Anggaran

Menurut (Bernheim, 1989), terdapat tiga teori yang dapat menjelaskan tentang defisit anggaran yang dapat dilihat pembahasannya sebagai berikut :

1. Teori Neoklasik

Pada dasarnya, teori ini berpendapat bahwa defisit anggaran dalam jangka pendek memiliki efek yang bisa diacuhkan atau menyimpang pada kebanyakan variabel ekonomi (mencakup konsumsi, tabungan, dan suku bunga) atau bahkan berdampak buruk saat konsumen rasional, berpandangan jauh ke depan, lalu ada akses sempurna ke pasar modal. Sebaliknya, defisit jangka panjang signifikansinya mengurangi akumulasi modal. Dampak dari defisit yang berkepanjangan pada dasarnya adalah sama, baik ketika sejumlah besar konsumen mengalami keterbatasan likuiditas maupun ketika mereka berpandangan jangka pendek. Namun, defisit jangka pendek seharusnya mengurangi tabungan dan meningkatkan suku bunga. Akibatnya, paradigma Neoklasik tidak menekankan pada dampak dari defisit jangka pendek. Pelajaran inti dari paradigma Neoklasik berpusat pada konsekuensi dari defisit jangka panjang yang dapat merugikan perekonomian.

2. Teori Keynesian

Keynes mengemukakan bahwa defisit anggaran memiliki peranan yang penting sebagai instrumen pertumbuhan ekonomi. Perspektif keynesian juga menyatakan bahwa pemerintah akan terlibat dalam variabel pertumbuhan ekonomi sehingga terdapat korelasi positif diantara defisit anggaran dengan tingkat ekspansi ekonomi jangka pendek (Arjomand et al., 2016). Pernyataan Keynes mengenai korelasi antara defisit anggaran dan pertumbuhan ekonomi ini bukan tanpa alasan. Hal ini karena ketika perekonomian sedang mengalami keterpurukan dan disertai dengan

penggunaan sumber daya yang kurang optimal, Keynesian percaya bahwa pemerintah harus meningkatkan permintaan agregat dengan cara melakukan peningkatan pengeluaran defisit melalui kombinasi antara anggaran lebih tinggi dan pajak lebih rendah. Melalui bantuan *multiplier effect* dimana akan menambah permintaan agregat, perekonomian bergerak kembali menuju lapangan kerja penuh (*full employment*) (Lee, 2012).

3. Teori Ricardian Equivalence

Pendekatan Ricardian terhadap defisit anggaran mengarah pada pernyataan bahwa dampak fiskal pemerintah ditunjukkan dengan nilai sekarang dari pengeluarannya. Defisit anggaran menunjukkan bahwa perubahan skema pajak tidak akan berdampak terhadap perekonomian pada titik awal dengan nilai saat ini (Barro, 1997). Hal ini karena pemotongan pajak saat ini yang dibiayai oleh defisit anggaran, akan menimbulkan lebih tingginya pajak di masa depan. Oleh karena itu, substitusi defisit anggaran untuk pajak saat ini tidak akan memiliki pengaruh pada permintaan agregat barang. Dalam pengertian ini, defisit anggaran dan perpajakan memiliki dampak yang setara terhadap perekonomian.

2.1.5 Neraca Perdagangan

2.1.5.1 Pengertian Neraca Perdagangan

Selisih antara ekspor dan juga impor merupakan definisi umum dari neraca perdagangan. Hal ini sejalan dengan (Blanchard & Johnson, 2017) yang mengartikan neraca perdagangan ialah perbedaan ekspor-impor (ekspor neto). Adapun persamaan yang menggambarkan neraca perdagangan dapat dilihat sebagai berikut :

$$NX = X - IM$$

Dimana,

NX : Neraca Perdagangan atau Ekspor Bersih

X : Ekspor

IM : Impor

Ketika suatu negara lebih banyak mengekspor daripada impor, maka negara tersebut akan mengalami surplus perdagangan (*trade surplus*). Sebaliknya, jika lebih banyak mengimpor daripada ekspor, maka negara tersebut akan mengalami defisit perdagangan (*trade deficit*). Kemudian ketika suatu negara memiliki jumlah ekspor yang sama dengan impornya maka negara tersebut mengalami (*balance trade*) yakni neraca perdagangan berimbang.

2.1.5.2 Jenis-jenis Neraca Perdagangan

Menurut (Salvatore, 2014) terdapat jenis-jenis neraca perdagangan yang dapat dibedakan, di antaranya yaitu :

1. Neraca Perdagangan Komoditas Bersih (N)

Neraca perdagangan ini digambarkan dengan perbandingan indeks harga ekspor negara (P_X) terhadap indeks harga impornya (P_M) dikali 100, yang dirumuskan dengan :

$$N = (P_X/P_M)100$$

2. Neraca Perdagangan Pendapatan (I)

Neraca perdagangan tersebut dirumuskan sebagai berikut :

$I = (P_X/P_M)Q_X$, dimana simbol Q_X merupakan indeks volume ekspor. Sehingga, I digunakan untuk mengukur kapasitas berbasis ekspor negara terhadap impornya.

3. Neraca Perdagangan Faktor Tunggal (S)

Neraca perdagangan ini dapat dirumuskan dengan :

$S = (P_X/P_M)Z_X$, dimana Z_X ialah indeks probabilitas pada sektor ekspor negara. Oleh karenanya, S mengukur jumlah impor hasil perolehan negara per unit faktor produksi domestik yang melekat pada ekspor.

4. Neraca Perdagangan Faktor Ganda (D)

Adapun neraca perdagangan tersebut dapat ditentukan dengan :

$D = (P_X/P_M)(Z_X/Z_M)100$, dimana Z_M merupakan indeks produktivitas impor. Sehingga, D mengukur seberapa banyak unit faktor dalam negeri yang melekat pada ekspor guna ditukar dengan tiap unit faktor asing yang melekat pada impor.

Neraca perdagangan komoditas bersih merupakan yang paling banyak dibahas pada literatur ekonomi karena yang paling mudah dalam pengukurannya, dan biasanya sering disebut sebagai neraca perdagangan.

2.1.5.3 Teori Neraca Perdagangan

Teori-teori yang membahas mengenai neraca perdagangan yakni:

1. Teori Merkantilisme

Kaum merkantilis beranggapan dimana satu-satunya cara bagi negara guna mendapatkan keuntungan dari perdagangan internasional adalah dengan melakukan pengorbanan terhadap negara lain. Oleh sebab itu, mereka menggalakkan kuota impor, insentif ekspor, dan regulasi pemerintah yang ketat untuk seluruh aktivitas perekonomian (Nufus, 2022). Tak hanya itu, mereka juga memberikan pengajaran mengenai nasionalisme dengan cara lebih banyak melakukan ekspor dibandingkan impor. Hal ini karena tak seluruh negara dapat menikmati surplus dari ekspor yang tinggi serta memperoleh kekayaan melalui transaksi dengan pihak luar negeri (Marselina, 2018). Sehingga, penganut ajaran merkantilisme ini juga menuntut pemerintah pusat yang kuat untuk dapat memberlakukan berbagai regulasi perdagangan.

2. Teori Neo Merkantilisme

Pandangan Merkantilisme yang sebelumnya telah disebutkan di atas masih digunakan oleh banyak negara sebagai "Neo Merkantilisme", yang merupakan bentuk proteksi dengan tujuan melindungi dan mendukung ekonomi industri nasional melalui penggunaan hambatan tarif dan non-tarif. Pada umumnya, bea masuk imbalan (*countervailing duty*), bea anti dumping, dan biaya tambahan (*surcharge*) digunakan untuk memberlakukan hambatan tarif. Jenis perlindungan yang lebih dominan diterapkan dalam hal ini biasanya berupa hambatan non-tarif, yang meliputi larangan, sistem kuota, persyaratan teknis, nilai pabean (*customs value*), aturan yang berkaitan dengan kesehatan ataupun karantina, dan lain sebagainya (Wahab, 2017).

3. Teori Thirlwall

Anthony P. Thirlwall berpandangan bahwa jika suatu negara ingin mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat, mereka harus terlebih dahulu memperbaiki kendala neraca pembayaran terhadap tingkat permintaan. Dalam hal ini dimisalkan bahwa peningkatan produktivitas dapat meningkatkan laju pertumbuhan kapasitas produktif, tetapi jika permintaan tidak dapat meningkat pada tingkat yang sama karena neraca pembayaran, hal ini hanya akan meningkatkan pengangguran. Namun, jika tingkat pertumbuhan keseimbangan neraca pembayaran dapat ditingkatkan, dengan membuat ekspor lebih kompetitif dan dengan mengurangi elastisitas pendapatan dari permintaan impor, permintaan dapat diperluas tanpa menimbulkan tekanan pada neraca pembayaran. Selain itu, dalam batas-batas tertentu, permintaan dapat menghasilkan penawarannya sendiri dengan mendorong investasi, menyerap pengangguran, meningkatkan pertumbuhan produktivitas, dan lain-lain. Pada akhirnya, pandangan ini menganjurkan untuk mendorong pertumbuhan dengan berorientasi terhadap ekspor (Thirlwall, 2004).

2.1.6 Defisit Kembar

Defisit kembar merupakan terjadinya defisit anggaran dan defisit neraca transaksi berjalan secara simultan atau adanya kecenderungan untuk bergerak ke arah yang sama (Aragaw, 2021). Neraca transaksi berjalan sendiri ialah satu dari neraca pembayaran yang berisi catatan mengenai neraca perdagangan, neraca jasa, penerimaan investasi, dan transaksi antar negara (Lapian et al., 2018). Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa seluruh komponen dari neraca transaksi berjalan ini dapat memengaruhi posisi neraca transaksi berjalan itu sendiri, tak terkecuali neraca perdagangan. Artinya, bukan hal yang tidak mungkin bahwa posisi neraca perdagangan pun akan turut memengaruhi posisi neraca transaksi berjalan. Ketika neraca perdagangan surplus, yakni ekspor lebih dominan dari impor berarti neraca transaksi berjalan pun juga akan memiliki nilai yang sama. Begitupun sebaliknya, ketika neraca perdagangan mengalami defisit dimana jumlah impor lebih besar dibandingkan dengan ekspor, maka posisi neraca transaksi berjalan pun kemungkinan juga akan mengalami defisit (Frisca & Sitorus, 2019).

Sehingga, (Mankiw, 2019) juga memiliki pandangan mengenai defisit kembar atau biasa disebut sebagai *twin deficit* yang merupakan kondisi dimana terjadinya defisit anggaran dan defisit neraca perdagangan terjadi di waktu hampir bersamaan. Berkaitan dengan ini, Mankiw menyoroti fenomena defisit anggaran dan defisit perdagangan yang bermula di AS tahun 1980 saat negara itu mulai mengadopsi kebijakan fiskal ekspansif. Kemudian pada tahun 1981, Kongres Amerika Serikat mengeluarkan sebuah aturan untuk implementasi pemotongan pajak pendapatan perseorangan selama tiga tahun ke depan. Hal ini menyebabkan anggaran mengalami defisit karena pengurangan pajak tidak sama dengan pengurangan anggaran pemerintah. Defisit anggaran terus berlanjut bahkan hingga Presiden AS yakni Ronald Reagan telah meninggalkan kursi kepresidenannya.

Karena kebijakan defisit anggaran yang terus berlanjut tersebut, tabungan nasional Amerika Serikat mengalami penurunan yang akhirnya berdampak pada defisit perdagangan. Adanya defisit anggaran dan defisit perdagangan yang terjadi secara bersamaan ini disebut dengan defisit kembar atau *twin deficit*. Namun, kondisi ini mulai mengalami perubahan di tahun 1990-an ketika pemerintah federal Amerika Serikat melakukan perubahan terhadap kebijakan fiskalnya, dengan meningkatkan pajak dan memblokir sementara pengeluaran pemerintah. Melalui kebijakan tersebut, pertumbuhan produktivitas di tahun 1990-an mengalami peningkatan yang disertai dengan peningkatan pendapatan. Perubahan kebijakan tersebut membuat anggaran pemerintah yang sebelumnya bernilai defisit menjadi surplus, yang juga berdampak pada meningkatnya tabungan nasional. Namun, tabungan nasional yang meningkat ini tidak berpengaruh terhadap menurunnya defisit perdagangan, karena adanya investasi domestik. Hal ini karena pada waktu tersebut teknologi informasi mulai berkembang pesat sehingga menimbulkan pergeseran ekspansioner pada fungsi investasi Amerika Serikat.

Lalu pada awal tahun 2000-an, kebijakan fiskal kembali menimbulkan turunnya tabungan nasional. Karena pada tahun 2001 dan 2003 pemotongan pajak disahkan menjadi undang-undang, yang mana hal tersebut diiringi dengan meningkatnya pengeluaran pemerintah, sehingga Amerika Serikat kembali mengalami defisit anggaran. Karena hal tersebut, tabungan nasional yang terdapat di Amerika Serikat menurun ke titik terendahnya dan defisit perdagangan mengalami lonjakan yang

sangat tinggi sepanjang sejarah. Selain itu, fenomena defisit anggaran dan defisit perdagangan ini juga dibahas oleh (Gramlich, 2004) yang mengemukakan dimana di jangka pendek tak ada defisit yang benar-benar dapat merugikan perekonomian, bahkan defisit anggaran dapat berperan dalam menstabilkan tingkat output dalam beberapa tahun terakhir tersebut. Akan tetapi, jika defisit anggaran dan defisit perdagangan diadopsi dalam rentang waktu yang panjang, hal tersebut akan sangat mengkhawatirkan perekonomian. Hal ini dikarenakan pada titik tertentu, defisit perdagangan berskala besar yang terus berlanjut dapat memicu terjadinya fluktuasi harga, suku bunga, dan nilai tukar menjadi tidak seimbang dan bahkan mungkin mengalami perubahan. Kemudian defisit anggaran yang berkelanjutan dapat secara terus-menerus mengurangi pertumbuhan stok modal dan juga dapat menyebabkan terjadinya ketidakstabilan atau perubahan yang tidak diinginkan.

2.1.7 Hubungan Antar Variabel

2.1.7.1 Hubungan Defisit Anggaran terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dalam upaya memacu pertumbuhan ekonomi, pemerintah biasanya mengimplementasi kebijakan fiskal ekspansif atau juga biasa disebut sebagai defisit anggaran, yakni keadaan saat pengeluaran negara dianggarkan lebih besar dibandingkan dengan penerimaannya. Kebijakan defisit anggaran ada dua dampaknya yang berbeda bagi perekonomian. Dalam jangka pendek, defisit anggaran dapat menstimulus perekonomian ketika terjadinya resesi. Dalam hal ini, defisit anggaran dapat berperan sebagai stimulus ekonomi dengan meningkatkan belanja pemerintah atau mengurangi penerimaan perpajakan. Namun, dalam jangka panjang kebijakan defisit anggaran yang dilakukan secara terus-menerus dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi. Karena, apabila pemerintah terus melakukan peminjaman untuk menutupi defisitnya, hal tersebut dapat menimbulkan lonjakan utang publik, dan berakibat pada beban bunga yang besar sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini seiringan bersama studi (Awolaja & Esefo, 2020) dimana menemukan ada pengaruh positif serta signifikan antara defisit anggaran dengan perekonomian jangka pendek, namun ada korelasi negatif signifikan di antara defisit anggaran dengan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Hal serupa juga diungkapkan oleh (Sabr et al., 2021) dimana ada hubungan positif antara defisit anggaran dengan pertumbuhan

ekonomi jangka pendek. Tetapi defisit yang terakumulasi dalam jangka panjang ada konsekuensi negatif ke perekonomian.

2.1.7.2 Hubungan Neraca Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Neraca perdagangan memiliki pengaruh terhadap perekonomian dalam suatu negara. Adapun posisi neraca perdagangan yang mana dalam hal ini adalah surplus maupun defisit ada pengaruh yang berbeda ke pertumbuhan ekonomi. Bila suatu neraca perdagangan bernilai surplus, artinya aktivitas ekspor lebih besar dibandingkan aktivitas impornya. Hal ini dapat meningkatkan perekonomian karena kegiatan ekspor tersebut dapat membuat produktivitas dalam negeri mengalami peningkatan. Akan tetapi, jika suatu negara mengalami defisit neraca perdagangan yang berlangsungnya terus-menerus, hal tersebut dapat berimbas buruk ke pertumbuhan ekonomi karena perekonomian tersebut terlalu bergantung terhadap impor yang juga dapat menyebabkan meningkatnya akumulasi utang luar negeri sehingga dapat menghambat perekonomian suatu negara. Studi empiris yang dilakukan oleh (Ahmed Abdulle, 2022) menghasilkan bahwa neraca perdagangan berpengaruh negatif ke pertumbuhan ekonomi jangka pendek-panjang. Kemudian (Izevbigie et al., 2022) menyarankan suatu negara hendaknya harus berusaha untuk memaksimalkan potensi keuntungan atas perdagangan dengan meningkatkan basis ekspor mereka dan dengan konsisten menerapkan pembatasan impor guna mendukung barang-barang produktif, sebagai akibat dari dampak negatif neraca perdagangan terhadap perekonomian.

2.2 Tinjauan Empiris

Berikut studi empiris terdahulu terkait variabel penelitian, yang dijadikan acuan dan referensi oleh peneliti dalam menyusun penelitian ini.

Tabel 1. Tinjauan Empiris

Peneliti	Judul	Metode	Hasil
Gbenga Oladapo Awolaja dan Ikponmwosa	Budget Deficit and Economic Growth in Sub- Saharan Africa: A PMG Approach	Regresi data panel dengan metode <i>Pooled</i> <i>Mean Group</i> (PMG)	Defisit anggaran pengaruhnya negatif signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Tapi, di jangka pendeknya

Peneliti	Judul	Metode	Hasil
Osagie Esefo (2020)			berpengaruh positif signifikan.
Deimante Blavasciunaite, Lina Garsviene dan Kristina Matuzeviciute (2020)	Trade Balance Effects on Economic Growth: Evidence from European Union Countries	Regresi multivariat data panel dengan model <i>fixed effect</i>	Neraca perdagangan berpengaruh negatif signifikan ke pertumbuhan ekonomi, saat defisitnya meningkat hasilnya pertumbuhan ekonomi memburuk.
Prof. Saud Ghali Sabr, Dr. Younis A. Ahmed, dan Twana N. Mohamad Khan (2021)	Government Budget Deficit and Economic Growth: Evidence from Iraq 1980-2018	Data <i>time series</i> dengan model analisis regresi <i>Autoregressive Distributed Lag</i> (ARDL)	Ada korelasi positif signifikan diantara defisit anggaran juga ekspansi ekonomi jangka pendek. Tapi saat jangka panjang, defisit anggarannya berpengaruh negatif signifikan ke pertumbuhan ekonomi.
Noni Darmawati, I Wayan Suparta dan Saimul (2021)	The Effect of Corruption Perception Index, Foreign Direct Investment, Balance of Trade, and Labor on Economic Growth	Regresi data panel dengan <i>fixed effect model</i>	Indeks persepsi korupsi, utang luar negeri, neraca perdagangan, FDI, dan tenaga kerja berpengaruh positif signifikan pada perekonomian.
Rivai Geraldin Batubara (2020)	Pengaruh Defisit Anggaran Pemerintah dan Akumulasi Utang Luar Negeri Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Data <i>time series</i> dengan analisis <i>Error Correction Model</i> (ECM)	Defisit anggaran berpengaruh negatif signifikan ke pertumbuhan ekonomi. Di sampingnya itu, akumulasi utang luar negeri tak ada pengaruhnya ke pertumbuhan perekonomian.

Peneliti	Judul	Metode	Hasil
Abdulkhaliq Ahmed Abdulle (2022)	The Effect of Trade Balance on Economic Growth of Somalia (1980-2020)	Data <i>time series</i> dengan menggunakan uji <i>Augmented Dickey-Fuller</i> (ADF) dan <i>Autoregressive Distributed Lag</i> (ARDL)	Neraca perdagangan berimbas negatif pada PDB riil di Somalia jangka panjang juga jangka pendek.
John Norenses Izevbigie, Nosakhare Liberty Arodoye, dan Beatrice Omo-Ikirodah (2022)	Remittances, Trade Balance and Economic Growth in West Africa Sub-Region	Regresi data panel dengan metode <i>system Generalised Method of Moment</i> (sGMM)	Remitansi mempunyai pengaruh positif signifikan ke pertumbuhan ekonomi. Tapi, neraca perdagangan pengaruhnya negatif.
Erni Febrina Harahap, Luviana, dan Nurul Huda (2020)	Tinjauan Defisit Fiskal, Ekspor, Impor dan Jumlah UMKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Regresi data panel dengan pendekatan <i>fixed effect model</i>	Defisit fiskal, impor, dan jumlah UMKM ada pengaruhnya positif signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Tapi, ekspor tidak berpengaruh.
Muh Zulfi Qadri, Abd. Hamid Paddu dan Hamrullah (2022)	Pengaruh Belanja Pemerintah, Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Defisit Anggaran terhadap Utang Luar Negeri dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Data <i>time series</i> dengan persamaan <i>Structural Equation Model</i> (SEM)	Belanja pemerintah dan nilai tukar berpengaruh positif ke perkembangan ekonomi secara langsung maupun tak langsung. Suku bunga berpengaruh negatif secara langsung dan tak langsung ke perekonomian. Selagi itu, defisit anggaran pengaruhnya positif pada ekonomi secara langsung, tapi negatif secara tak langsung. Akan tetapi, secara keseluruhan defisit

Peneliti	Judul	Metode	Hasil
			anggaran berpengaruh positif.
M. Rismawan Ridha dan Novia Budi (2020)	The Effect of Foreign Direct Investment, Human Development and Macroeconomic Condition on Economic Growth: Evidence from Indonesia	Data <i>time series</i> dengan metode <i>Error Correction Model</i> (ECM)	FDI dan neraca perdagangan pengaruhnya negatif bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang, tapi tak berpengaruh saat jangka pendek. IPM dan PMTB berpengaruh positif ke pertumbuhan ekonomi jangka pendek-panjang. Lalu, <i>dummy</i> krisis ekonomi pengaruhnya negatif ke pertumbuhan ekonomi jangka pendek-panjang.

Berdasarkan sejumlah penelitian di atas, terlihat jika defisit anggaran dan neraca perdagangan umumnya diteliti secara terpisah untuk melihat pengaruhnya ke pertumbuhan ekonomi. Oleh sebabnya, aspek mendasar pembeda penelitian ini dengan penelitian terdahulunya yakni penggunaan variabel defisit anggaran dan neraca perdagangan yang diteliti secara bersama atau satu kesatuan untuk melihat pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi dengan mengimplementasikan hipotesis defisit kembar. Selain itu, penelitian ini juga memiliki perbedaan baik dari segi periode waktu maupun lokasi studi.

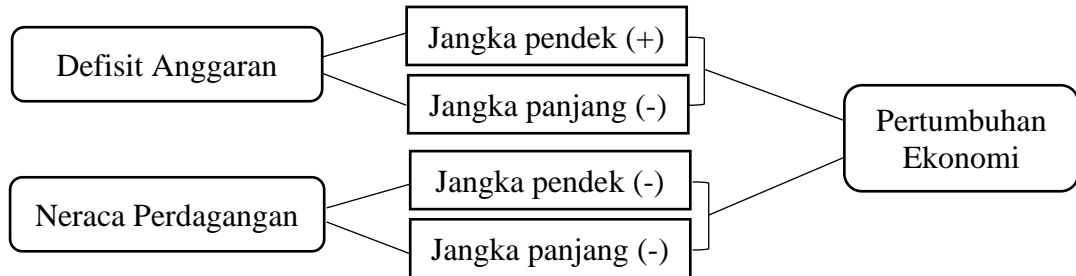
2.3 Kerangka Pemikiran

Pemerintah memiliki peran krusial dalam mendorong perekonomian suatu negara. Adapun satu kebijakan yang memungkinkan diimplementasi pemerintah untuk memengaruhi perekonomian yakni dengan cara memanfaatkan kebijakan fiskal. Secara khusus, pemerintah biasanya akan mengimplementasikan kebijakan fiskal ekspansif melalui penambahan pengeluarannya atau memotong pajak untuk

memengaruhi ekonomi (Aqmarina & Furqon, 2020). Penerapan kebijakan fiskal ekspansif atau juga biasa disebut dengan defisit anggaran dapat memiliki dampak yang berbeda terhadap pertumbuhan ekonomi. Teori Keynes yang berfokus pada jangka pendek mengenai pengaruh kebijakan fiskal ekspansif terhadap pertumbuhan ekonomi mengungkapkan bahwa ketika suatu negara mengalami resesi atau ketidakstabilan, pemerintah dapat menggunakan kebijakan fiskal seperti defisit anggaran untuk menggerakkan perekonomian. Sementara itu, kaum Neoklasik yang memiliki fokus pada dampak jangka panjang dari pengaruh defisit anggaran ke ekspansi ekonomi mengemukakan kebijakan fiskal berupa anggaran yang defisit dapat memperburuk suatu perekonomian (Dao & Bui, 2017).

Kemudian, perdagangan luar negeri pun memegang peranan penting guna menggerakkan ekonomi suatu negara. Karenanya, neraca perdagangan yang mencatat ekspor impor bisa memiliki pengaruh terhadap ekonomi. Posisi dari neraca perdagangan pun dapat memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perekonomian. Apabila suatu negara mencatat surplus dari neraca perdagangannya, maka dapat diketahui bahwa jumlah ekspor di negara tersebut lebih besar dibandingkan dengan jumlah impornya. Hal tersebut dapat memberikan keuntungan bagi perekonomian karena produktivitas output dalam negeri mengalami peningkatan (Ramadhania & Gazali, 2022). Namun, jika suatu negara mengalami defisit perdagangan artinya jumlah impor melebihi dari jumlah eksportnya, hal tersebut dapat memicu turunnya pertumbuhan ekonomi. Oleh karenanya, kaum Merkantilisme menjalankan perekonomiannya dengan surplus neraca perdagangan karena dianggap sebagai salah satu indikator suatu negara untuk mencapai kemakmuran ekonomi (Salvatore, 2014).

Merujuk pada penjabaran yang telah uraikan, maka pengaruh diantara variabel independen terhadap variabel dependen penelitian ini tercermin pada kerangka pemikiran yang disediakan di bawah ini :



Gambar 10. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan penelitian sebelumnya serta beberapa teori, olehnya diperoleh hipotesis penelitian yakni:

1. Diduga variabel defisit anggaran berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dua belas negara yang PDB per kapitanya paling tinggi di dunia tahun 1980-2022 dalam jangka pendek.
2. Diduga variabel defisit anggaran berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dua belas negara yang PDB per kapitanya paling tinggi di dunia tahun 1980-2022 dalam jangka panjang.
3. Diduga variabel neraca perdagangan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dua belas negara yang PDB per kapitanya paling tinggi di dunia tahun 1980-2022 dalam jangka pendek.
4. Diduga variabel neraca perdagangan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dua belas negara yang PDB per kapitanya paling tinggi di dunia tahun 1980-2022 dalam jangka panjang.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Pada studi ini, ada pertumbuhan ekonomi yang berperan sebagai variabel dependen. Kemudian terdapat defisit anggaran serta neraca perdagangan dimana perannya ialah variabel independen. Adapun studi ini dilakukan mencakup dua belas negara dengan tingkat PDB per kapita tertinggi di dunia yang dimulai tahun 1980 sampai dengan tahun 2022.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian mengimplementasi data kuantitatif, yakni jenis data terdiri dari angka dan bisa dihitung serta diukurnya secara langsung. Sumber data berasal dari *World Bank* yang juga merupakan jenis data sekunder. Adapun variabel penelitian ini yakni pertumbuhan ekonomi, defisit anggaran, serta neraca perdagangan yang kemudian akan dianalisis menggunakan *eviews 10*. Tabel berikut merupakan ringkasan dari daftar variabel penelitian.

Tabel 2. Ringkasan Variabel Penelitian

Nama Variabel	Simbol	Satuan	Sumber Data
Pertumbuhan Ekonomi	PE	Persen	<i>World Bank</i>
Defisit Anggaran	DEF	Persen	<i>World Bank</i>
Neraca Perdagangan	NPD	Persen	<i>World Bank</i>

Data kajian ini yakni data panel dimana ada kombinasi data *cross section* dan *time series*. Data *cross section* yang dimaksud yakni 12 negara PDB per kapita tertinggi di dunia (Australia, Austria, Belanda, Denmark, Finlandia, Irlandia, Islandia, Jerman, Luksemburg, Norwegia, Singapura, dan Swedia). Sementara itu, data *time series* penelitian ini ialah tahun 1980-2022. Adapun data negara-negara tersebut

diperoleh dari *International Monetary Fund* (IMF). Pemilihan negara tersebut didasarkan pada metode desil yang merupakan pembagian data menjadi 10 bagian sama besar atau 10% dari data observasi (Nuryadi et al., 2017). Dari 193 negara yang diakui oleh PBB, jumlah negara yang berada pada desil atas adalah sebanyak 19 negara. Dari ke-19 negara tersebut, hanya 13 negara yang memiliki data yang lengkap yaitu Amerika Serikat, Australia, Austria, Belanda, Denmark, Finlandia, Irlandia, Islandia, Jerman, Luksemburg, Norwegia, Singapura, dan Swedia. Akan tetapi, Amerika Serikat tidak disertakan dalam penelitian ini karena hipotesis *twin deficit* pertama kali diuji di negara tersebut, yang menjadikannya fokus utama dalam banyak studi sebelumnya. Dengan tidak menyertakan AS, penelitian ini bertujuan untuk memberikan perspektif baru dan mengeksplorasi apakah hubungan yang sama ditemukan di negara-negara lain dengan PDB per kapita tinggi, sehingga menghasilkan analisis yang lebih objektif dan relevan.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi tiap variabel penelitian ini disediakan agar memberikan kemudahan dalam memahami variabel-variabel terkait, sehingga diperoleh pemahaman materi yang lebih dalam. Adapun definisi operasional tiap variabel penelitian ini yakni:

1) Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat dimaknai sebagai peningkatan hasil total produksi secara stabil pada waktu tertentu sehingga dapat dipergunakan untuk melihat kinerja suatu perekonomian diukurnya melalui *Gross Domestic Product* (GDP). Adapun data pertumbuhan ekonomi penelitian ini ialah data pertumbuhan GDP tahunan dalam bentuk persen yang bersumber dari *World Bank* tahun 1980-2022. Adapun formula dari pertumbuhan ekonomi yang digunakan yaitu :

$$PE = \frac{GDP_t - GDP_{t-1}}{GDP_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

PE : Pertumbuhan Ekonomi

GDP_t : *Gross Domestic Product* Tahun t

GDP_{t-1} : *Gross Domestic Product* Tahun Sebelumnya

Penelitian ini menggunakan data negara-negara dengan PDB per kapita tertinggi di dunia. Pemilihan tersebut dikarenakan negara yang memiliki PDB per kapita tinggi mayoritas adalah negara maju. Menurut (Alidyan K, 2013) negara maju memiliki pertumbuhan ekonomi yang stabil, hal ini karena negara maju memiliki tingkat kepercayaan terhadap sistem politik dan pemerintahan yang tinggi. Sehingga, pemilihan negara dengan tingkat PDB per kapita tertinggi yang juga tergolong sebagai negara maju tersebut diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih konsisten karena perekonomiannya cenderung stabil jika dibandingkan dengan negara berkembang. Selain itu, menurut (Sitanggang et al., 2022) PDB per kapita merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk memproyeksi perekonomian yang lebih absah karena mempertimbangkan jumlah penduduk sehingga tingkat kesejahteraan penduduk dapat tercermin melalui PDB per kapita tersebut.

2) Defisit Anggaran

Defisit anggaran merupakan kondisi dimana penerimaan pemerintah lebih kecil dibanding pengeluarannya. Adapun data defisit anggaran penelitian ini ialah data defisit anggaran tahunan, bentuk persen dari *World Bank* tahun 1980-2022.

3) Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan ialah selisih ekspor dengan impor, dimana kondisi neraca perdagangan tersebut dapat terjadi surplus ataupun defisit pada kondisi tertentu. Neraca perdagangan akan surplus ketika jumlah ekspor lebih besar dibandingkan dengan jumlah impornya. Sementara itu, neraca perdagangan akan berada pada kondisi defisit ketika jumlah impor lebih besar dibandingkan dengan jumlah ekspornya. Adapun data neraca perdagangan penelitian ini ialah data neraca perdagangan tahunan, bentuk persen dari *World Bank* tahun 1980-2022.

3.4 Metode Analisis

Penelitian mengadopsi metode analisis kuantitatif data panel, bentuk aliansi data *cross section* dan *time series*. Menurut (Hsiao, 2007), beberapa kelebihan data panel dibanding data *cross section* ataupun data *time series* di antaranya:

1. Memiliki tingkat akurasi kesimpulan parameter model yang lebih baik.
2. Dapat membantu peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang rumit dan tak bisa dipecahkan oleh model data *cross section* maupun *time series*.
3. Memiliki penghitungan dan kesimpulan statistik yang lebih sederhana.

Peneliti ingin melihat bagaimana pengaruhnya defisit anggaran dan neraca perdagangan pada ekspansi ekonomi di dua belas negara yang PDB per kapitanya tertinggi dunia saat jangka pendek & panjang tahun 1980-2022. Penelitian ini menggunakan metode *Pooled Mean Group* (PMG) atau juga biasa disebut dengan Panel ARDL. Adapun model regresi data panelnya yakni:

$$\Delta PE_{it} = \beta_0 + \sum_{i=1}^n \beta_1 \Delta PE_{it-1} + \sum_{i=1}^n \beta_2 \Delta DEF_{it-1} + \sum_{i=1}^n \beta_3 \Delta NPD_{it-1} + \varphi_1 PE_{it-1} + \varphi_2 DEF_{it-1} + \varphi_3 NPD_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

PE	: Pertumbuhan Ekonomi
DEF	: Defisit Anggaran
NPD	: Neraca Perdagangan
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Hubungan jangka pendek dalam model
$\varphi_1, \varphi_2, \varphi_3$: Hubungan jangka panjang dalam model
ε	: <i>Error term</i>
i	: Negara
t	: Tahun

3.5 Teknik Analisis Data

Pada studi yang dijalankan, tersedia tiga jenis teknik analisis data, di antaranya yakni :

3.5.1 Uji Stasioneritas

Menurut (Widarjono, 2018), data tak stasioner sering memberitahu ada korelasi ketidakseimbangan jangka pendek, padahal dalam hal ini data yang tidak stasioner juga terdapat kecenderungan terjadi dalam korelasi jangka panjang. Terjadinya regresi lancung dapat menimbulkan spesifikasi model menjadi tidak valid sehingga akan berpengaruh terhadap kurang baiknya model regresi yang diestimasi (Awaluddin et al., 2021). Uji akar unit (*unit root test*) merupakan salah satu uji stasioneritas yang sering kali diaplikasikan. Sehingga penelitian ini pun turut mengimplementasikan uji akar unit dalam melakukan pengujian stasioneritas yang mana terdapat empat uji akar unit penelitian ini yaitu Levin, Lin & Chu; Im, Pesaran & Shin W-stat; ADF – Fisher, dan PP – Fisher. Variabel dikatakan stasioner atau tidak memiliki akar unit jika nilai prob. tiap uji $< 0,05$ atau $\alpha = 5\%$. Namun, variabel dianggap tak stasioner tingkat level bila salah satu nilai prob. uji $> 0,05$ atau $\alpha = 5\%$. Oleh karena itu, pengujian data pada tingkat *first difference* dan *second difference* perlu dilakukan hingga data dianggap stasioner. Kemudian, model panel ARDL dianggap sesuai dengan penelitian yang dilakukan apabila hasil uji akar unit memberitahu setidaknya ada satu variabel penelitian mengalami stasioneritas yang berbeda, tingkat *level* atau I(0); tingkat *first difference* atau I(1); dan tingkat *second difference* atau I(2) (Abidin et al., 2022).

Adapun kriteria dari uji akar unit menurut (Levin et al., 2002) yaitu :

H_0 : Data panel mengandung *unit root* (tidak stasioner)

H_0 : Data panel tidak mengandung *unit root* (stasioner)

Dalam hal ini, jikalau salah satu dari keempat uji tersebut memiliki nilai probabilitas $< 5\%$ maka H_0 ditolak, tapi bila nilai probabilitas $> 5\%$ maka H_0 diterima.

3.5.2 Uji Kointegrasi

Regresi yang mengalami ketidakstasioneran besar kemungkinannya menciptakan regresi lancung (*spurious regression*). Kointegrasi sendiri merupakan suatu data tak stasioner tingkat level, tapi stasioner dalam diferensi (*difference*). Itu berarti, uji kointegrasi hanya bisa diujikan bila data penelitian berintegrasi di tingkat yang sama (Widarjono, 2018). Uji kointegrasi *Kao Residual Cointegration Test* ialah yang diaplikasikan pada studi ini. Dalam uji tersebut terdapat nilai *Augmented Dickey Fuller* (ADF) yang bisa berguna mengambil keputusan dari uji kointegrasi. Kriteria uji kointegrasi dari penelitian ini menurut (Baltagi & Kao, 2000) yaitu :

H_0 : Defisit anggaran dan neraca perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi tak berkointegrasi

H_a : Defisit anggaran dan neraca perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi mengalami kointegrasi

Apabila nilai prob. < 5% maka H_0 ditolak, tapi bila nilai prob. > 5% maka H_0 diterima.

3.5.3 Estimasi Model

Estimasi model data panel ARDL dioperasikan guna mencari tahu bagaimanakah pengaruhnya variabel independen (defisit anggaran dan neraca perdagangan) terhadap variabel dependennya (pertumbuhan ekonomi). Adapun bentuk umum model ARDL yang diimplementasikan dalam penelitian ini didasarkan pada (Pesaran et al., 2001) yang dapat dilihat sebagai berikut :

$$\Delta Y_t = \beta_0 + \sum_{i=1}^n \beta_1 \Delta Y_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_2 \Delta X_{t-1} + \varphi_1 Y_{t-1} + \varphi_2 X_{t-1} + \varepsilon_t$$

Dimana :

β_1, β_2 = koefisien jangka pendek

φ_1, φ_2 = koefisien ARDL jangka panjang

ε_t = *error term*

Pada model ARDL, terdapat dua persamaan yang memperlihatkan hubungan jangka pendek dan jangka panjang seperti di bawah ini :

$$\sum_{i=1}^n \beta_1 \Delta Y_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_2 \Delta X_{t-1}$$

Adapun persamaan yang mengidentifikasi hubungan jangka panjang model ARDL yakni :

$$\varphi_1 Y_{t-1} + \varphi_2 X_{t-1}$$

Berdasarkan persamaan di atas, dan karena data penelitian ini adalah data panel, maka model persamaan panel ARDL nya dapat ditulis sebagai berikut :

$$\Delta PE_{it} = \beta_0 + \sum_{i=1}^n \beta_1 \Delta PE_{it-1} + \sum_{i=1}^n \beta_2 \Delta DEF_{it-1} + \sum_{i=1}^n \beta_3 \Delta NPD_{it-1} + \varphi_1 PE_{it-1} + \varphi_2 DEF_{it-1} + \varphi_3 NPD_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Kemudian, model dengan kointegrasi lag yang memenuhi kriteria panel ARDL ialah model yang asumsi utamanya bahwa nilai koefisien pada persamaan jangka pendek memiliki *slope* negatif yang ditunjukkan dengan variabel COINTEQ01 dengan tingkat signifikansi persamaan adalah $\alpha = 0.05$ atau 5% (Novalina et al., 2019). COINTEQ01 atau disebut dengan *Error Correction Term* (ECT) memiliki fungsi guna mencari tahu hubungan jangka pendek juga jangka panjangnya, serta mengukur tingkat kecepatan penyesuaian (*speed of adjustment*) pada model dalam merespon terjadinya gejolak (*shock*) atau perubahan (Theisen & Metzner, 2018).

3.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis diterapkan guna mengambil keputusan yang didasarkan pada teori, penelitian, dan asumsi-asumsi yang ditetapkan. Adapun uji hipotesis yang digunakan yakni :

3.6.1 Uji Parsial (Uji t-statistik)

Uji t-statistik ialah pengujian guna mengamati pengaruhnya variabel independen ke variabel dependen secara parsial atau sebagian. Adapun hipotesisnya yakni:

1. Defisit Anggaran

H_0 : $\beta_1 = 0$ (defisit anggaran tak ada pengaruhnya ke pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek)

H_a : $\beta_1 > 0$ (defisit anggaran berpengaruh positif ke pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek)

H_0 : $\beta_1 = 0$ (defisit anggaran tak ada pengaruhnya ke pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang)

$H_{a2} : \beta_1 < 0$ (defisit anggaran berpengaruh negatif ke pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang)

2. Neraca Perdagangan

$H_01 : \beta_2 = 0$ (neraca perdagangan tak ada pengaruhnya ke pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek)

$H_{a1} : \beta_2 < 0$ (neraca perdagangan berpengaruh negatif ke pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek)

$H_02 : \beta_2 = 0$ (neraca perdagangan tak ada pengaruhnya ke pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang)

$H_{a2} : \beta_2 < 0$ (neraca perdagangan berpengaruh negatif ke pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasar uraian pembahasan, berikut simpulan penelitian:

1. Variabel defisit anggaran pengaruhnya positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Artinya, ketika pemerintah menerapkan kebijakan fiskal berupa peningkatan defisit anggaran dalam jangka pendek, maka pertumbuhan ekonomi turut mengalami peningkatan.
2. Variabel defisit anggaran pengaruhnya negatif tak signifikan ke pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Berarti tak ada pengaruh defisit anggaran ke pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.
3. Variabel neraca perdagangan pengaruhnya negatif tak signifikan ke pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Artinya tak ada pengaruh neraca perdagangan ke pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek.
4. Variabel neraca perdagangan pengaruhnya negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Artinya, jika pemerintah menaikkan defisit neraca perdagangan, maka pertumbuhan ekonomi akan menurun di periode panjang.

5.2 Saran

Sejumlah saran diberikan peneliti yakni:

1. Temuan studi ini menemukan defisit anggaran pengaruhnya positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini berarti kebijakan fiskal defisit anggaran telah mampu menstimulus aktivitas perekonomian dalam jangka pendek. Tapi, dalam jangka panjangnya defisit anggaran tak ada pengaruh signifikan namun memiliki korelasi negatif ke pertumbuhan

ekonomi. Sehingga, dalam jangka panjang pemerintah perlu mengelola defisit anggaran secara hati-hati guna menghindari adanya potensi dampak negatif terhadap jalannya perekonomian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan terhadap defisit anggaran harus disertai dengan kebijakan yang mendukung penguatan fiskal dalam jangka panjang, seperti melakukan pemangkasan terhadap belanja negara yang tidak efisien atau meningkatkan penerimaan negara melalui perbaikan dalam sistem pajak.

2. Temuan studi menunjukkan neraca perdagangan pengaruhnya negatif tak signifikan atas pertumbuhan ekonomi jangka pendek namun berpengaruh negatif dan signifikan di jangka panjang. Dalam hal ini, pemerintah perlu menjaga neraca perdagangan dari defisit yang berkepanjangan sebagai dampak dari adanya pengaruh negatif dari neraca perdagangan atas pertumbuhan ekonomi. Adapun beberapa kebijakan yang dapat diterapkan untuk mengurangi defisit neraca perdagangan yakni meningkatkan daya saing produk domestik, promosi ekspor, dan mengurangi ketergantungan terhadap barang impor.
3. Bagi peneliti lain yang hendak menelusuri lebih lanjut mengenai topik serupa, disarankan untuk memperbarui tahun penelitian agar semakin relevan dengan konteks saat ini. Selain itu, perlu analisis lebih lanjut terkait sejumlah faktor yang bisa memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, disarankan untuk menambahkan variabel independen lainnya seperti investasi, inovasi, atau teknologi. Karena, variabel-variabel tersebut diduga memiliki pengaruh terhadap negara-negara yang PDB per kapitanya paling tinggi di dunia yang tergolong sebagai negara maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R. N., Syahnur, S., & Suriani, S. (2022). Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Utang Luar Negeri di Negara ASEAN-7. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 136–150. <https://doi.org/10.33059/jseb.v13i2.3984>
- Ahmed Abdulle, A. (2022). The Effect of Trade Balance on Economic Growth of Somalia (1980 - 2020). *International Journal of Scientific Research and Management*, 10(01), 2914–2923. <https://doi.org/10.18535/ijstrm/v10i1.em9>
- Alidyan K, M. (2013). Perbandingan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Amerika Serikat, Perancis, Jepang, Singapura, India, dan China. *Jurnal Global & Policy*, 1(1), 31–38.
- Ambya. (2018). *Ekonomi Public* (D. B. A (ed.)). CV. Pustaka At-Tirmidzi.
- Aqmarina, F., & Furqon, I. K. (2020). Peran Pajak Sebagai Instrumen Kebijakan Fiskal Dalam Mengantisipasi Krisis Ekonomi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Finansia: Jurnal Akuntansi Dan Perbankan Syariah*, 03(02), 256–274. www.febi.metrouniv.ac.id;
- Aragaw, A. (2021). The twin deficits and economic growth in selected African countries. *Pressacademia*, 10(2), 88–102. <https://doi.org/10.17261/pressacademia.2021.1407>
- Arjomand, M., Emami, K., & Salimi, F. (2016). Growth and Productivity; The Role of Budget Deficit in the MENA Selected Countries. *Procedia Economics and Finance*, 36(16), 345–352. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)30046-6](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30046-6)
- Aslam, M., & Suprayitno, E. (2022). *ESPA4316 – Sejarah Pemikiran Ekonomi (Edisi 3)*. 1–47.
- Avatara, A. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1992 - 2011 (Kajian Dari Sisi Fiskal). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(3), 277–293.
- Awaluddin, A., Muthalib, A. A., & Suriadi, L. O. (2021). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Indeks Pembangunan Manusia, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-negara Asia Tenggara: Suatu Pendekatan Panel ARDL. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP)*, 6(1), 49. <https://doi.org/10.33772/jpep.v6i1.17422>
- Awolaja, G. O., & Esefo, I. O. (2020). Budget Deficit and Economic Growth in Sub-Saharan Africa: A PMG Approach. *Asian Journal of Economics, Business*

- and Accounting*, 13(3), 1–10. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2019/v13i330174>
- Baltagi, B. H., & Kao, C. (2000). Nonstationary panels, cointegration in panels and dynamic panels: A survey. *Advances in Econometrics*, 15, 7–51. [https://doi.org/10.1016/S0731-9053\(00\)15002-9](https://doi.org/10.1016/S0731-9053(00)15002-9)
- Barro, R. (1997). The Ricardian approach to budget deficits. *A Macroeconomics Reader*, 3(2), 37–54. <https://doi.org/10.4324/9780203443965.ch13>
- Batubara, R. G. (2020). Pengaruh Defisit Anggaran Pemerintah Dan Akumulasi Utang Luar Negeri Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6500>
- Bernheim, B. D. (1989). A Neoclassical Perspective on Budget Deficits. *Journal of Economic Perspectives*, 3(2), 55–72. <https://doi.org/10.1257/jep.3.2.55>
- Blanchard, O., & Johnson, D. (2017). *Makroekonomi* (S. Saat, A. Maulana, & O. M. Dwiasri (eds.); 6th ed.). Erlangga.
- Blavasciunaite, D., Garsviene, L., & Matuzeviciute, K. (2020). Trade balance effects on economic growth: Evidence from european union countries. *Economies*, 8(3). <https://doi.org/10.3390/ECONOMIES8030054>
- Bluedorn, J., & Leigh, D. (2011). Revisiting the twin deficits hypothesis: The effect of fiscal consolidation on the current account. *IMF Economic Review*, 59(4), 582–602. <https://doi.org/10.1057/imfer.2011.21>
- Cahyarani, D. (2019). Modul Mata Kuliah Kebijakan Fiskal. *Stiami*, 1.
- Case, K. E., & Fair, R. C. (2020). *Principles of Macroeconomics* (13th ed.). Erlangga.
- Dao, B. T. (2014). The Relationship between Budget Deficit and Economic Growth in Vietnam. *SSRN Electronic Journal*, January 2013. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2514134>
- Dao, B. T., & Bui, T. (2017). Budget Deficit and Economic Growth Prediction in the Case of Vietnam. *SSRN Electronic Journal*, 1–21. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2816710>
- Darmawati, N., Suparta, I. W., & mul, S. (2021). The Effect of Corruption Perception Index, Debt, Foreign Direct Investment, Balance of Trade, and Labor on Economic Growth. *International Journal of Economics and Management Studies*, 8(6), 26–32. <https://doi.org/10.14445/23939125/ijems-v8i6p104>
- Dorman, P. (2014). *Keynesian Fiscal Policy*. 267–291. https://doi.org/10.1007/978-3-642-37441-8_12
- Dwiyanti, S., Wahyudi, A., Wahyu, A., & Setianto, E. (2021). Kebijakan Fiskal dalam Perspektif Islam. *Al-Iqtishady: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 109–118. <http://repository.iainponorogo.ac.id/1438/1/aridlowi%2C%2B109-118.pdf>

- Emalia, Z., & Farida, I. (2018). Identifikasi Pusat Pertumbuhan Dan Interaksi Spasial Di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1). <https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.4100>
- Fatmasari, D. (2015). *Dokumen Buku Ekbang*. 144.
- Frisca, A., & Sitorus, N. H. (2019). Pengaruh Current Account dan Capital Inflow Terhadap Real Exchange Rate di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 2(September), 43–48. <http://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1503>
<https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/prosiding/article/download/1503/892>
- Gramlich, E. M. (2004). Budget and Trade Deficits: Linked, Both Worrisome in the Long Run, but Not Twins. *Economic and Financial Modelling*, 11(2), 53–65. <http://www.eefclondon.org/pubs/efm.html>
<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eoh&AN=0751422&site=ehost-live>
- Harahap, E. F., Luviana, L., & Huda, N. (2020). Tinjauan Defisit Fiskal, Ekspor, Impor Dan Jumlah Umkm Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 151. <https://doi.org/10.22216/jbe.v5i2.4907>
- Hidayat, A. M., Yusiana, R., & Soleh, A. (2019). Determinants of Government Budget Deficits and Their Impact on Indonesian Foreign Debt. *International Conference on Rural Development and Enterpreneurship 2019*, 5(1), 1–9.
- Hidayat, R., Rusiadi, Irawan, Novalina, A., & Sari, W. I. (2018). Kemampuan Panel Auto Regressiv Distributed Lag Dalam Memprediksi Fluktuasi Saham Property and Real Estate Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 3(1), 133–149. http://www.uib.no/sites/w3.uib.no/files/attachments/1._ahmed-affective_economies_0.pdf
<http://www.laviedesidees.fr/Vers-une-anthropologie-critique.html>
[http://www.cairn.info](http://www.cairn.info.lama.univ-amu.fr/resume.php?ID_ARTICLE=CEA_202_0563%5Cnhttp://www.cairn.info)
- Hsiao, C. (2007). Rejoinder on: Panel data analysis-advantages and challenges. *Test*, 16(1), 56–57. <https://doi.org/10.1007/s11749-007-0055-9>
- Ibrahim, H. R., & Halkam, H. (2021). *Perdagangan Internasional & Strategi Pengendalian Impor* (H. R. Ibrahim (ed.); 1st ed.). Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS).
- Izevbigie, J. N., Arodoye, N. L., & Omo-Ikirodah, B. (2022). Remittances, Trade Balance and Economic Growth in West Africa Sub-region. *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, 5(3), 229. <https://doi.org/10.29259/sijdeb.v5i3.229-244>
- Kara, M. B., & Yuliawan, D. (2023). Government expenditure and inflation (Empirical study using Granger causality in Indonesia 2000-2021). *Asian Journal of Economics and Business Management*, 2(1), 495–505. <https://doi.org/10.53402/ajebm.v2i1.307>
- Khairul Amri, Cut Dian Fitri, Muhammad Adnan, Muhammad Zuhilmi, & Zaki

- Fuad. (2022). Pembiayaan Investasi Bank Syariah dan Pertumbuhan Produksi Usaha Kecil dan Menengah: Bukti Data Panel Indonesia Kawasan Barat. *Al-Muzara'Ah*, 10(2), 123–138. <https://doi.org/10.29244/jam.10.2.123-138>
- Lapian, M., Rotinsulu, T. O., & Wauran, P. C. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan Di Indonesia Periode 2010:Q1-2017:Q4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(2), 193–203.
- Lativa, S. (2021). Analisis Kebijakan Fiskal Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19 dalam Meningkatkan Perekonomian. *Jurnal Ekonomi*, 23(3), 161–175.
- Lee, D. R. (2012). The keynesian path to fiscal irresponsibility. *Cato Journal*, 32(3), 473–491.
- Levin, A., Lin, C. F., & Chu, C. S. J. (2002). Unit root tests in panel data: Asymptotic and finite-sample properties. *Journal of Econometrics*, 108(1), 1–24. [https://doi.org/10.1016/S0304-4076\(01\)00098-7](https://doi.org/10.1016/S0304-4076(01)00098-7)
- Maddala, G. S., & Wu, S. (1999). A comparative study of unit root tests with panel data and a new simple test. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics*, 61(SUPPL.), 631–652. <https://doi.org/10.1111/1468-0084.0610s1631>
- Mangkoesebroto, G. (2020). *Ekonomi Publik* (3rd ed.). BPFE-Yogyakarta.
- Mankiw, G. (2019). *Macroeconomics* (10th ed.). Macmillan International.
- Marselina. (2018). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Suatu Tinjauan*. AURA (CV. Anugrah Utama Raharja).
- Mega, M., Hamzah, L. M., & Ratih, A. (2021). The Effect of Remittance, Consumption, and FDI on Economic Growth in ASEAN Countries. *Journal of Population and Social Studies*, 16(2), 136–143. <https://doi.org/10.25133/JPSSv27n3.0015>
- Muchtolifah. (2016). *Ekonomi Makro*. In *Unesa University Press*. <https://dosenekonomi.com/ilmu-ekonomi/teori-ekonomi-makro>
- Mulyani, E. (2017). *Ekonomi Pembangunan*. In *Angewandte Chemie International Edition* (Vol. 6, Issue 11).
- Novalina, A., Nazliana Nasution, L., & Mahrani Rangkyu, D. (2019). Ardl Panel Prediction of Monetary Policy Instrument and Economic Stability of Indonesia, India and Vietnam. *IOSR Journal of Economics and Finance*, 10(5), 18–25. <https://doi.org/10.9790/5933-1005011825>
- Nufus, Z. (2022). *Ekonomi Internasional* (K. Khoiri (ed.); Vol. 10, Issue 1). CV. Agus Salim Press.
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian* (1st ed.). Sibuku Media.
- Pesaran, M. H., Shin, Y., & Smith, R. J. (2001). Bounds testing approaches to the analysis of level relationships. *Journal of Applied Econometrics*, 16(3), 289–326. <https://doi.org/10.1002/jae.616>

- Putong, I. (2013). *Economics Pengantar Mikro dan Makro* (C. Hidayat & Soekarso (eds.); 5th ed.). Mitra Wacan Media.
- Qadri, M. Z., Paddu, A. H., & Hamrullah. (2022). Pengaruh Belanja Pemerintah, Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Defisit Anggaran terhadap Utang Luar Negeri dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. ... *Journal of Management & ...*, 5(1), 462–472. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/2073>
- Ramadhania, T. S., & Gazali, M. (2022). Pengaruh Penerimaan Pajak, Pmdn, Dan Neraca Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1853–1860. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14821>
- Ridha, M. R., & Budi Parwanto, N. (2020). The Effect of Foreign Direct Investment, Human Development and Macroeconomic Condition on Economic Growth: Evidence from Indonesia. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 8(2), 46–54. <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2020.008.02.5>
- Ridwan, & Nawir, I. S. (2021). *Buku Ekonomi Publik* (M. F. Ridwan (ed.); 1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Sabr, S., Ahmed, Y., & Khan, T. (2021). Government Budget Deficit and Economic Growth: Evidence from Iraq 1980-2018. *Arab Journal of Administration*, 41(1), 389–404. <https://doi.org/10.21608/aja.2021.151252>
- Salvatore, D. (2014). *Ekonomi Internasional* (M. Maskyur & Y. Setyaningsih (eds.); 9th ed.). Salemba Empat.
- Sitanggang, E., Aulia, J., Matondang, K. A., & Indriani, R. (2022). The Effect of Inflation on the Rate of Economic Growth. *Asian Journal of Applied Business and Management*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.55927/ajabm.v1i1.1725>
- Sukarniati, L., Lubis, F. R. A., & Az Zakiyyah, N. A. (2021). *Ekonomi Pembangunan Teori dan Praktik di Negara Berkembang* (B. Ashari (ed.)). UAD Press.
- Suparjito, S., Sarungu, J. J., Soesilo, A. M., Samudro, B. R., & Hasanah, E. U. (2020). The Effect of Government Consumption and Government Investment as Intervening Variables to Growth in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 20(2), 193–207. <https://doi.org/10.23917/jep.v20i2.6822>
- Swasono, D. A., & Martawardaya, B. (2015). Pengaruh Defisit Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1990-2012. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 15(2), 144–157. <https://doi.org/10.21002/jepi.v15i2.03>
- Syahputra, R. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(1), 183–191. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i1.2089>
- Theisen, D. M., & Metzner, B. (2018). The Asia pacific region. *Pharmazeutische Industrie*, 80(3), 391–397. <https://doi.org/10.4324/9781315468891-39>
- Thirlwall, A. P. (2004). The balance of payments constraint as an explanation of

- international growth rate differences. *Essays on Balance of Payments Constrained Growth: Theory and Evidence*, 64, 21–27. <https://doi.org/10.4324/9780203495360>
- Thu, W. (2017). *Relationship Between Trade Deficit and Economic Growth: Empirical Analysis of Myanmar*. *Relationship Between Trade Deficit and Economic Growth : Empirical Analysis of Myanmar*.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (A. Maulana & N. I. Sallama (eds.); 11th ed.). Erlangga.
- Turner, D., & Spinelli, F. (2013). *The effect of government debt, external debt and their interaction on OECD interest rates*. 1103, 1–23. [http://www.oecd.org/officialdocuments/publicdisplaydocumentpdf/?cote=EC/O/WKP\(2013\)95&docLanguage=En](http://www.oecd.org/officialdocuments/publicdisplaydocumentpdf/?cote=EC/O/WKP(2013)95&docLanguage=En)
- Wahab, A. (2017). *Ekonomi Internasional*. Alauddin University Press.
- Wahyudi, H. (2024). The Relationship between Electricity Consumption and Economic Growth in BRICS Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(2), 349–356. <https://doi.org/10.32479/ijeep.15500>
- Wasiaturrahma. (2013). Pengaruh Kebijakan Fiskal Terhadap Penerimaan Negara dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(2), 91–99.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Yuniwinsah, F., & Anis, A. (2020). Analisis Kausalitas Kebijakan Fiskal Ekspansif, Kebijakan Moneter Ekspansif dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.24036/jkep.v2i1.8855>